KONSEP DIRI DALAM DIMENSI KEAGAMAAN PEREMPUAN PEMIJAT PLUS-PLUS SIDOARJO DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL (STUDI KASUS DI PANTI PIJAT WARU SIDOARJO)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program

Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

WARDATUL JANNAH

NIM: E91215053

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Wardatul Jannah

NIM : E91215053

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 14 Januari 2021

Saya yang menyatakan,

Wardatul Jannah

NIM. E91215053

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Konsep Diri dalam Dimensi Keagamaan Perempuan Pemijat Plus-Plus Di Sidoarjo dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl (Studi Kasus Di Panti Pijat Waru Sidoarjo)" yang ditulis oleh Wardatul Jannah ini telah diuji disetujui pada tanggal 6 Januari 2021

Surabaya, 6 Januari 2021

Pembimbing I

Drs. Loekismo Choiril, M.Ag

NIP. 196303271993031004

Pembimbing II

Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum

NIP. 1979050420090110

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Wardatul Jannah NIM. E91215053 ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 20 Januari 2021

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji

Penguji I,

Drs. Loekisno Choiril, M.Ag
NIP. 196303271993031004

Penguji II,

Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum
NIP. 1979050420090110

Penguji III,

Drs. Tasmuji, M.Ag
NIP. 196209271992031005

Penguji IV,

Zainal Mukhlis M.Fil.I
NIP. 197405302005011005

KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wardatul Jannah
NIM : E91215053
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah Filsafat Islam
E-mail address : wardatulj65@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)

yang berjudul :

KONSEP DIRI DALAM DIMENSI KEAGAMAAN PERMPUAN PEMIJAT PLUS-PLUS SIDOARJO DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL (STUDI KASUS DI PANTI PIJAT WARU SIDOARJO)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Februari 2020

(Wardatul Jannah)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Judul	:	Konsep Diri dalam Dimensi Keagamaan Perempuan Pemijat Plus-Plus Di Sidoarjo dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl (Studi Kasus Di Panti Pijat Waru Sidoarjo)
Penulis	:	Wardatul Jannah
Pembimbing	:	Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum
Kata kunci	:	Konsep Diri, Dimensi Keagamaan, Perempuan Pemijat Plus-Plus, Fenomenologi

Konsep diri merupakan gagasan tentang diri sendiri yang terdri dari pandangan terhadap diri sendiri sebagai pribadi, perasaan dan keinginan atau harapan diri sendiri. Dalam hal ini, seorang perempuan pemijat plus-plus juga mempunyai konsep diri. Perempuan pemijat plus-plus juga bisa dikatakan sebagai wanita pelacur sebab mereka tidak hanya menjual pijatan melainkan menjual dirinya juga. Perempuan pemijat plus-plus berbeda dengan pelacur, yang membedakannya adalah perempuan pemijat plus-plus diawali dengan pijatan. Penelitian ini mengambil konsep diri perempuan pemijat plus-plus dari segi dimensi keagamaan. Sebab tidak semua perempuan nakal seperti perempuan pemijat plus-plus tidak beribadah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yang secara langsung menemui pemijat plus-plus dengan sesi wawancara. Penelitian ini menggunakan teori Fenomenologi Edmund Husserl Menampakkan atau memperlihatkan suatu benda yang tidak terlihat. Dalam Fenomenologi Edmund Husserl terdapat teori epoche yaitu menangguhkan segala keputusan. Jadi konsep diri perempuan pemijat plus-plus dianalisis dengan fenomenologi supaya memperlihatkan apa yang tidak terlihat selama ini. Selain itu digunakan juga epoche untuk menangguhkan keputusan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR i

HALAMAN JUDUL DALAM ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN SKRIPSI iv

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI v

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI vi

MOTTO vii

PERSEMBAHAN viii

ABSTRAK ix

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xii

BAB I 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan 6

D. Manfaat Penelitian 6

E. Kajian-kajian Terdahulu 6

F. Tabel 10

G. Kerangka Teori 14

H. Metode Penelitian 17

I. Sistematika Pembahasan 20

BAB II 22

A. Fenomenologi Edmund Husserl 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Biografi Edmund Huseerl 22
2. Teori Fenomenologi Edmund Husserl 23
B. Pengertian Konsep Diri 29
C. Komponen-komponen Konsep Diri 31
D. Dimensi-dimensi Konsep Diri 35
BAB III 39
A. Gambaran Umum Subyek dan Lokasi Penelitian 39
B. Komponen-Komponen Konsep Diri: Menurut Perempuan Pemijat Plus-Plus 40
C. Kehidupan Perempuan Pemijat Plus plus 45
D. Faktor Bekerja Di Panti Pijat Waru Sidoarjo 47
E. Aktifitas Keagamaan 50
F. Aktifitas Lingkungan Sosial 56
G. Aktifitas Perempuan Pemijat Plus-Plus dalam Lingkungan Kerja 57
BAB IV 59
A. Komponen-Komponen Konsep Diri Perempuan Pemijat Plus-Plus 59
B. Konsep diri dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl 64
BAB V 73
A. Kesimpulan 73
B. Saran 75
DAFTAR PUSTAKA 76
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep diri atau *self-concept* adalah gagasan tentang diri sendiri. Konsep diri terdiri dari pandangan kita terhadap diri sendiri sebagai pribadi, perasaan tentang diri sendiri dan keinginan atau harapan yang seperti apa yang diinginkan diri sendiri. Pandangan kita terhadap diri sendiri ini dinamakan dengan gambaran diri (*self image*) kemudian ada perasaan terhadap diri sendiri yang menjadi penilaian atas diri kita sendiri dan ada harapan atas diri sendiri yang menjadi cita-cita diri.[1] Setiap manusia mempunyai gambaran dirinya sendiri terhadap manusia lain bahkan di hadapan Tuhan. Wanita Tuna Susila juga mempunyai gambaran sendiri meskipun berkecimbung dalam lembah hitam. Wanita Tuna Susila juga manusia yang juga mempunya gambaran diri terhadap Tuhan-Nya.

Perempuan pemijat plus-plus yang melayani lebih dari pijatan maka bisa juga dikatakan sebagai Wanita Tuna Susila (WTS). Wanita Tuna Susila merupakan salah satu dari semua manusia yang juga membutuhkan sebuah identitas keagamaan. Namun di sisi lain ada yang membuat miris di kehidupan Wanita Tuna Susila yaitu mereka harus dianggap sebagai manusia pinggiran dari kehidupan agama, yang dianggap para pekerja seks komersial telah berada di luar ajaran agamanya. Meskipun seperti itu, para pekerja seks komersial tetaplah manusia yang sama dengan manusia lainya yang percaya akan keyakinanya, serta Tuhan yang masih misteri dengan amal-amal

[1] Centi, Paul J, *"Mengapa Rendah Diri?*". (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebajikan lainya. Sayangnya doktrin yang telah melekat pada diri Wanita Tuna Susila sudah negative apalagi dibangun kuat oleh pemuka agama itu yang menjadikan para Wanita Tuna Susila sebagai manusia yang terbuang secara structural dan cultural.[2]

Secara kultural, para Wanita Tuna Susila dikontruksi sebagai wanita malam ataupun wanita jalang yang menepati lembah dosa. Berbagai nama diberikan diberikan oleh masyarakat ini bervariasi yang sudah melekat pada para pekerja seks komersial yaitu perempuan jalanan, lonte, sondel. Meraka merupakan kumpulanwanita yang terbuang dari dunia yang indah, baik, dan terhormat.Padahal sesungguhnya mereka adalah perempuan yang menjadi korban dari sebuah system social yang tidak ramah terhadapnya. Dan kenyataanya bukan kehidupan pelacuran yang diinginkan ataupun diharapkan.[3]

Pemikiran para pemuka agama yaitu kehidupan itu harus berada diatas aturan agama, tidak memperdulikan akan kenyataan hidup yang sebenarnya. Karena bagi mereka peraturan agama diatas segalanya. Peraturan agama harus melekat dalam kehidupan manusia dan tidak bisa dihindarkan bagaimanapun keadaanya. Manusia untuk mendapatkan identitas agama maka peraturan-peraturan agama yang ada harus mereka taati di dalam kenyataan hidupnya. Dalam peraturan agama apabila ada orang yang membangkang akan ajaran-ajaran agama maka akan dianggap sebagai orang yang menantang Tuhan. Dalam dunia seksualitas, kehidupan seksualitas juga mempunyai dasar aturan

[2] Nur Syam, *Agama Pelacur:Dramaturgi Transendetal* (Yogyakarta: LKiS Group, 2010), 7.

[3] Ibid, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama supaya bisa dianggap benar dan dilakukan sesuai dengan aturan-aturan agama. Sebab itulah dunia para Wanita Tuna Susila yang di dalamnya penuh dengan seksualitas transaksional dimana mereka "diikat sementara" berdasar atas imbalan materi/uang atau barang yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama.[4]

Orang dewasa hidup dari pekerjaan dan profesinya, tidak menggantungkan nasibnya pada usaha orang lain.[5] Sama hal nya dengan seorang wanita yang menawarkan tubuh dan harga dirinya yang biasa disebut dengan Wanita Tuna Susila. Para Wanita Tuna Susila terkadang bekerja bukan hanya untuk makan saja, melainkan tuntutan hidup yang harus selalu terpenuhi. Walaupun begitu, para WTS juga tidak mudah dalam mengahadapi pekerjaan sebagai wanita yang menjajalkan tubuh. Mereka juga terkadang terkadang direndahkan harga dan martabat mereka sebagai wanita.

Meskipun bisa dikatakan "Profesi tertua di dunia", tetap saja PSK bukanlah sesuatu pekerjaan yang bisa dikatakan sebagai lapangan kerja yang resmi maupun pekerjaan yang bisa diterima oleh masyarakat, kecuali dari pelanggan WTS. Selain itu, di Indonesia ada beberapa lokasi yang memang bisa dianggap, sebagai pekerjaan yang dapat diterima oleh orang tua yang memiliki anak gadis yang sudah beranjak remaja.Namun lepas dari itu, kelompok agama mengencam tindakan seperti itu.[6]

---

[4] Ibid, 8.

[5] Al. Purwo Hadiwardoyo, *Moral dan Masalahnya*, (Yogyakarta: Kanisius. 1990), 94.

[6] Syaifudin,"Kegiatan Pekerja Seks Komersial DiPandasimo Dalam Perspektifn Hukum adat dan Hukum Islam", (Skripsi—UIN Sunan KalijagaYogyakarta, 2010), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Awal dari tindakan mereka adalah rasa terpaksa sebab tidak adanya pilihan atas rasional lainya didalam kehidupanya yang nyaman. Dari sekian banyak para pekerja seks komersial yang mencari pundi-pundi rupiah ditempat prostitusi disebabkan oleh penipuan, dibujuk atau lebih parahnya dipaksa. Sedangkan atas kesadaran diri dan rasionalitas dalam tujuannya jarang ditemukan. Tujuan mereka terjun ke dunia hitam lebih banyak disebabkan factor tuntutan hidup, putus asa atau adanya masalah di lingkungan keluarga. Dari kehidupan yang nyata serta berbeda-beda itulah yang menyebabkan tingkah laku mereka mendapatkan doktrin bahwa tingkah laku mereka dianggap melawan ajaran normative keagamaan.

Siapa pun tahu dan tidak bisa menolak akan kerasnya kehidupan pelacuran tapi hal tersebut bukanlah satu-satunya pilihan di dalam kehidupan social manusia. Walaupun begitu pasti tidak ada wanita yang mengingkan atau mempunyai harapan akan hal itu. Namun hidup tetaplah hidup yang harus dijalani bagaimanapun kerasnya akan hal itu bahkan dunia gelap sekalipun.

Meskipun ekspresi religiusitas kaum pelacur ini penuh dengan tentangan dari masyarakat tapi mereka tetap melakukan tindakan-tindakan religius seperti mengaji, mendatangi jamaah pengajian, tahlillan dan juga acara penting ritual keagamaan. Oleh kerena itu, tindakan mereka dianggap tidak serius, bahkan penipuan agama.

Dalam hal ini, meskipun mereka terjebak didalam kubangan kehidupan yang berbeda dengan yang lainya atau bisa dibilang kehidupan kelam, realitasnya mereka juga tidak menjadikan uang segalanya. Melainkan ada juga keinginan di hati mereka untuk mengisi relung hati yang kosong dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siraman qolbu dan butuh tempat untuk mengekspresikanya serta mempunyai harapan atau cita-cita dalam diri mereka.

Penelitian ini dilakukan supaya stigma atau pandangan masyarakat terhadap perempuan seperti mereka tidak selalu buruk, meskipun tidak mengubah sepenuhnya pandangan masyarakat. Dan menurut orang-orang awam penelitian ini menarik sebab mereka tidak ada pemikiran seperti itu. Mereka hanya memandang bahwa perempuan seperti mereka tidak beribadah ataupun beragama. Selain para perempuan pemijat plus-plus mempunyai cara beribadah yang berbeda-beda walaupun agama mereka sama.

Metode yang digunakan untuk peneliti adalah fenomenologi milik Edmund Husserl karena metode yang ilmiah menurutnya adalah metode yang dapat membuat fenomena menampakkan diri sesuai dengan realitas yang sesungguhnya tanpa manipulasinya dengan perumpamaan benda itulah yang dibiarkan untuk mengungkapkan hakikat dirinya sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka timbulah permasalahan-permasalahan tersebut yaitu kosep diri dalam dimensi keagamaan Wanita Tuna Susila dengan analisis fenomenologi perspektif Edmund Husserl. Dengan beberapa pokok persoalan, yaitu:

1. Bagaiamana konsep diri dalam dimensi keagamaan dalam diri perempuan pemijat plus-plus?
2. Bagaimana konsep diri dalam dimensi keagamaan perempuan pemijat plus-plus dalam perspektif fenomenologi Edmund Husserl?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan

1. Guna mengetahui kosep diri dalam dimensi keagamaan perempuan pemijat plus-plus di Sidoarjo.
2. Guna mengetahui Bagaimana konsep diri dalam dimensi keagamaan perempuan pemijat plus-plus dalam perspektif fenomenologi Edmund Husserl.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

   Dari penelitian ini dapat diharapkan berguna untuk literaur maupun refrensi sehingga dapat menjadi perbandingan di suatu masa yang akan datang dari peneliti yang lain. Selain itu dapat menjadi faedah sebagai kajian filsafat barat yang terus berkembang, khususnya jurusan Aqidah Filsafat Islam.

2. Secara Praktis

   Diharapkan dari penelitian ini bisa memeberikan kontribusi konkrit secara teori ataupun praktek seperti informasi maupun pemahaman yang ada dikalangan mahasiswa kampus sampai diluar kampus tentang pemahaman gaya hidup yang terus berkembang pesat mengikuti zaman.

E. Kajian-kajian Terdahulu

Dalam melakukan suatu penelitian atau sebelumnya, kajian terdahulu menjadi suatu keharusan.Karena kajian terdahulu suatu hal yang mendasar dan bermanfaat untuk mencari yang terdahulu ataupun yang sudah ada.Selain itu, data juga merupakan suatu informasi dalam melakukan penelitian. Untuk itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencarian tentang konsep diri dan Wanita Tuna Susila dapat ditemukan karena memang hal yang penting serta beberapa pihak penelitian memperhatikan hal ini. Oleh karena itu, untuk pencarian refrensi yang relevan, maka peneliti akan membahasa beberapa tentang konsep diri, Wanita Tuna Susila (WTS) dan fenomenologi Edmund Husserl yaitu:

1. Nur Syam[7] dalam bukunya yang berjudul "Agama Pelacur: DramaturgiTransendental" pada tahun 2010. Penelitian ini memaparkan bahwa pelacur tidak selamanya seperti yang dituduh orang-orang selama ini yaitu manusia sampah masyarakat, manusia lembah hitam, manusia perusak moral, dan manusia penuh dosa. Pelacur juga manusia sama dengan manusia lainya. Mereka tidak hanya ingin memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan sosial dan *integrative*. Mereka juga butuh kasih sayang dan rasa ketuhanan. Rasa ketuhanan itu terwujud dalam berbagai pengakuan dan juga tidakanya. Dalam buku ini menggunakan analisis dramaturgi yang memamparkan pelacur dalam ruang yang berbeda. Jika selama ini terdapat anggapan bahwa dunia pelacuran adalah ruang hampa agama tapi realitasnya ia juga memiliki ruang agama yang berbeda dengan yang lain. Ruang agama tersebut tersebut tidak berada di panggung depan yang hingar bingar tetapi di ruang belakang yang tersembunyi dan tetap berada dalam kesadaran yang hakiki.
2. Penelitian yang ditulis oleh Jajuli[8] dalam skripsinya, yang berjudul

[7] Nur Syam, "Agama Pelacur: Dramaturgi Transendetal" (Yogyakarta: LKiS Group, 2010).

[8] [8]Jajuli, "Motivasi dan Dampak Psikologi Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus terhadap PSK di Gunung Kmukus Sragen Jawa Tengah",(Skripsi—UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Motivasi dan Dampak Psikologis Pekerja Seks Komersial (PSK) (Studi kasus terhadap PSK di Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah) pada tahun 2010. Dalam penelitian ini, motivasi yang melatarbelakangi seseorang untuk menjadi PSK diwilayah Gunung Kemukus. Demi masa depan dengan kemewahan, maka pelacuran dikerjakan guna mendapatkanya dengan singkat. Serta membahas tentang psikologi yang ditimbulkan dari aksi pelacuran yang dialami oleh PSK Di Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah.

3. Ratna Ningsih[9] seorang mahasiswa, yang dalam skripsinya juga meneliti dengan judul "Kehidupan Mantan PSK" pada tahun 2013. Diterbitkan di Universitas Negri Yogya. Penelitian ini mengkaji tentang penyebab berhentinya wanita menjadi PSK, kemudian kondisi mantan psikologis mantan PSK, serta kegiatan sosial setelah menjadi mantan PSK dan diikuti dengan kegiatan religius atau keagamaan mantan PSK. Dan yang terakhir kondisi ekonomi sebagai mantan PSK. Selain itu ada perihal yang dimana mantan PSK tidak diterima dimasyarakat dan kesulitan dalam menerima keadaan diri sendiri.
4. Penelitian dalam skripsinya yang ditulis oleh Darmaji[10] dengan judul "Hak dan Kewajiban Istri Sebagai Pekerja Seks Komersial Ditinjau Dari Undang-Undang Perkawinan (Studi Kasus Di Kel. Bandungan Kab.

[9] Ratna, Ningsih, "Kehidupan Mantan PSK", (Skripsi—Universitas Negri Yogya Yogyakarta, 2013).

[10] Darmaji, "Hak dan Kewajiban Istri Sebagai Pekerja Seks Komersial Ditinjau Dari Undang-Undang Perkawinan (Studi Kasus Di Kel. Bandungan Kab. Semarang)", (Skripsi —IAIN Salatiga Semarang, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semarang) diterbitkan di Institut Agama Islam Negri (IAIN) Salatiga pada tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan hak dan kewajiban istri sebagai PSK dalam keluarga yang dimana kewajuban mencari nafkah ada pada pundak suami. Namun ada beberapa sebab yang membuat istri sebagai PSK yaitu membantu suami kerena kondisi keuangan keluarga masih belum terpenuhi dan istri masih suka dengan gaya hidup yang mewah.

5. Oleh Arryane Trinissa Wahyudi[11] dalam skripsinya yang berjudul "Konsep Diri Wanita Tuna Susila Di Saritem Kota Bandung" diterbitkan di Universitas Pasudan Bandung pada tahun 2018. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwasanya Wanita Tuna Susila ini tidak bisa meneyesuaikan diri dalam masyarakat ataupun kelompok masyarakat tertentu. Itu disebabkan oleh pekerjaan mereka yang dianggap menyimpang dalam norma keluarga, social dan agama. Disisi lain mereka terpaksa melakuka pekerjaan menjadi Wanita Tuna Susila kerena kurangnya lapangan pekerjaan dan pendidikan yang mereka punya. Penelitian ini lebih menekankan pada kesadaran pada tubuhnya dan harapan serta cita-cita Wanita Tuna Susila kemudian pandanga masyarakat terhadap Wanita Tuna Susila.
6. Dalam jurnalnya Heddy Shri Ahmsa-Putra[12] dengan judul "Fenomenologi

[11] Arryane Trinissa Wahyudi," Konsep Diri Wanita Tuna Susila Di Saritem Kota Bandung". (Skripsi — Universitas Bandung, 2018).

[12] [12]Heddy Shri AhimsaPutra"Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenolgi Untuk Memahami Agama". Walisongo, Vol. 20, No. 2 (November 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama: Pendekatan Fenomenolgi Untuk Memahami Agama" pada tahun 2012. Jurnal ini menjelaskan tentang fenomenologi agama yang berkembang dalam ilmu sosial budaya, karena adanya pengaruh dari filsafat fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl dan pendekatan tersebut digunakan untuk memahami fenomena keagaaman.

7. Penelitian yang dilakukan oleh O. Hasbiansyah[13] dengan judul "Pendekatan Fenomenoloi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi" pada tahun 2005. Dalam jurnalnya ini mengungkapkan bahwasanya fenomenologi sebagai penelitian ini Ada dua dimensi yang dapat dibagi yaitu dimensi yang dirasakan subjek yang sebagai orang ynag diteliti dan bagaimana makna pengalaman menurut subjek. Menurut dari hal tersebutlah pengalamanya dapat menjadi fenomena yang dapat diteliti. Dari akan hal itu bisa diketahui bahwa hal pertama adalah hasil dari apa yang dialami subjek yang dimana itu bersifat objektif atau fisikal. Dan yang kedua adalah hasil opini, penilaian, evaluasi, keinginan serta makna dari subjek terhadap fenomena tersebut dan hal ini sifatnya subyektif.

F. Tabel

Tinjauan Pustaka

No.	Nama	Judul	Diterbitkan	Temuan
1.	Nur Syam	Agama Pelacur: Dra-	Yogyakarta: LkiS Group.	Dalam buku Nur Syam mengungkap-

[13] O Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenoloi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", Mediator, Vol.9, No.1 (Juni 20018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Nama	Judul	Diterbitkan	Temuan
		Maturgi Tran-sendental	2010.	kan bahwa tidak ada wanita manapun yang mau menjadi seorang pelacur. Namun banyak sebab yang membu-at menjadikan seorang wanita menjadi pelacur.
2.	Jajuli	Motivasi dan Dampak Psikologis Pekerja Seks Komersial (PSK) (Studi kasus ter-hadap PSK di Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah)	Universitas Islam Negeri Kalijaga Yog-yakarta	Dalam skripsi ini membahas tentang kemewahan dan rela menjadi Pekerja Seks Komersial kemudian melihat dari sisi psikologis.
3.	Ratna Ningsih	Kehidupan Mantan PSK	Universitas Negeri Yogya-	Dalam skripsi ini meneliti tentang ke-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Nama	Judul	Diterbitkan	Temuan
			karta	hidupan mantan PSK seperti psikologis, keseharian, religious, ekonomi bahkan dilingkungan masyarakat.
4.	Darmaji	Hak dan Kewajiban Istri Sebagai Pekerja Seks Komersial Ditinjau Dari Undang-undang Perkawinan (Studi Kasus di Kel. Bandungan Kab. Semarang).	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Semarang.	Skripsi ini membahas PSK yang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhannya karena kebutuhan keluarga masih belum cukup terpenuhi apalagi istri masih suka dengan gaya hidup mewah.
5.	Arryane Trinissa Wah-	Konsep Diri Wanita Tuna	Universitas Pasudan Ban-	Jurnal ini membahas tentang kesadar-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Nama	Judul	Diterbitkan	Temuan
	Yudi	Susila di Saritem Kota Bandung	dung	an akan tubuhnya dan harapan serta cita-cita Wanita Tuna Susila kemudian pandangan masyarakat sekitar terhadap mereka (Wanita Tuna Susila)
6.	Heddy Shri Ahmasa Putra	Fenomenologi Agama Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama	Universitas Gajah Mada Yogyakarta	Dalam penelitiannya terhadap fenomena keagamaan menggunakan Fenomenologi Edmund Husserl untuk membuat analisis.
7.	O. Hasbiansyah	Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu So-	Terakreditasi Dirjen Dikti SK No. 56/DIKTI/ Kep/2005	Dalam jurnal ini meneliti bahwa pengalaman bisa diteliti menjadi fenomena.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Nama	Judul	Diterbitkan	Temuan
		sial dan Komunikasi		

Dilihat dari beberapa penelitian diatas, bisa disimpulkan bahwasanya peneltian yang dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya berbeda dengan kajian peneliti lakukan. Karena peneliti mefokuskan tentang pandangan identitas agama dalam Pekerja Seks Komersial dan menganalisis dengan fenomenologi Edmund Husserl.

G. Kerangka Teori

Konsep diri bisa juga dinamakan dengan gambaran diri. Gambaran diri adalah gambaran yang dibentuk dan dimiliki oleh dirinya sendiri. gambaran diri juga hasil dari kesimpulan dari berbagai peran yang dilakukan dirinya sendiri seperti suami, istri bahkan Wanita Tuna Susila. Ada juga pandangan kita dalam watak seperti kejujuran ataupun kebohongan kemudian kemampuan ynag dimilki diri sendiri. Kesimpulanya adalah segala sesuatu yang kita pikirkan sebagai yang ada dalam diri sendiri.[14] Gambaran diri sendiri juga bisa berbeda dengan pandangan orang lain karena memang setiap orang nilai akan berbeda dengan apa yang kita pikirkan. Dala hal ini konsep diri bisa dimunculkan atau dinampakan dengan analisis Fenomenologi Edmund Husserl.

[14] Centi, Paul J, *"Mengapa Rendah Diri?*", 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata fenomenologi berasal dari kata Yunani phenomenon yang berarti sesuatu yang tampak atau yang terlihat kerena bercakupan. Dalam bahasa Indonesia biasanya dipakai istilah gejala. Jadi fenomenologi adalah sesuatu aliran yang membicarakan fenomenon atau segala sesuatu yang menapakkan diri.

Tokoh fenomenologi adalah Edmund Husserl (1859-1938), ia adalah tokoh pendiri fenomenologi yang berpendapat bahwa ada kebenaran untuk semua orang dan manusia dapat mencapainya. Lebih jelasnya dari fenomenologi yaitu untuk menemukan pemikiran yang benar seseorang harus kembali kepada "benda-benda" itu sendiri. Maksud dari "benda-benda" adalah sesuatu benda yang diberi kesempatan untuk berbicara tentang hakikat dirinya. Pernyataan tentang hakikat "benda-benda" tidak lagi tergantung kepada orang yang membuat pernyataan, melainkan ditentukan oleh "benda-benda" itu sendiri.[15] Untuk itu fenomenologi mempunyai arti yang bahwasanya dibiarkan sesuatu itu datang dan mewujudkan diri dengan apa adanya.

Fenomenologi adalah studi tentang penegtahuan yang berasal dari kesadaran atau cara memahami suatu objek atau peristiwa lainya secar sadar. Sealain itu, fenomenologi juga berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseoarang. Makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan tergantung bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu itu.[16]

---

[15] Juhaya Praja, S, *"Aliran-aliran Filsafat & Etika"* (Bandung: Yayasan PLARA, 1997), 121.

[16] Hasbiansyah, O, "Pendekatan Fenomenoloi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi". Mediator, Vol.9, No.1 (Juni 20018), 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa konsep dasar untuk memahami fenomenologi yaitu[17]:

1. Fenomenologi adalah istilah yang berasala dari kata Yunani "*phanesthai*" artinya memunculkan, meninggikan, menunjukkan dirinya sendiri. menurut Heidegger istilah fenomena bentuk dari istilah *phaino* yang berarti membawa pada cahaya, menempatkan pada yang terang benderang, menunjukkan dirinya sendiri yang ada pada dirinya sendiri, dan totalitas dari apa yang tampak di balik kita dalam cahaya.
2. Kesadaran adalah makna yang diberikan secara aktif sehingga dapat kesadaran yang identik dengan dirinya serta pengalamanya.
3. Intensionalitas menurut Husser adalah sebuah kesadaran yang bersifat Intensionalitas dan intensionalitas merupakan sturuktur yang hakiki kesadaran manusia. Dalam fenomenologi, intensionalitas mengacu pada keyakinan bahwa semua tindakan kesadaran memilki kualitas atau kesadaran akan objek-objek.
4. Konstitusi adalah proses tampaknya fenomena dalam kesadara. Kesdaran yang mempunyai aktifitas sehingga kelihatan sebuah realita. Alam yang sebenarnya itu dikontitusi dari kesadaran. Sesungguhnya yang nyata itu bukan mempunyai arti ada, melainkan karena kesadaran yang aktif yang dibutuhkan untuk fenomena yang terlihat secara langsung.
5. *Epoche* pertama kali muncul dalam bahasa Yunani yang mempunyai arti untuk menahan diri dalam menilai. Penilaian akan sesuatu inilah yang membuat kita mendapatkan pengetahuan yang alami selama berhari-hari.

[17] Ibid, 167-169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Epoche ini mempunyai pandangan yang lain secara baru untuk melihat sesuatu.

6. *Epoche* ini mempunyai kelanjutan yaitu Reduksi. Menurut Edmund Husserl manusia itu memilki sikap yang alami yang mengaggap dunia itu sungguh ada seperti yang dilihat dan dirasakan. Agar fenomenologis bisa dimulai maka kepercayaan ini harus ditangguhkan. Dan sebab itulah bisa diketahui bahwa hal tersebut adalah reduksi dari fenomenologis atau bisa juga disebut reduksitranscendental dengan kata lain disebut bagian dari epoche. Kesimpulan dari reduksi bisa dilihat bahwa ada tidaknya dunia bukan berarti hal yang relevan akan tetapi semacam netralisasi.

H. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data secara ilmiah untuk tujuan tertentu, maka secara umum disebut dengan istilah metode penelitian.[18] Dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah metode kualitatif, yang artinya ada penelitan lapangan.Dilihat dari ilmu serta kaitanya dengan akal sehat, maka dapat diperoleh dari pemakanaan yang realitas dalam sosial.[19] dalam memperoleh analisa dan dapat menegelola data sehingga peneliti menemukan sebuah jawaban dari permasalahan yang diteliti, maka diharuskan ada beberapa komponen, yaitu:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu mempunyai sifat kualitatif. Maka penelitian akan dapat menghasilkan suatu deskriptif,

---

[18] Sugiyono.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* (Bandung:Cv.Alfabeta. 2007), 3.

[19] Triyono.*Metode Penelitian Pendidikan.* (Yogyakarta: Ombak. 2012), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ucapan, tulisan serta perilaku dan itu bisa diamati dari orang-orang(subjek) itu sendiri, merupakan pandangan dari Bogdan dan Taylor tentang metode kualitatif.[20] Sebab itulah, penelitian ini untuk mendapatkan data, maka harus wawancara dan pengamatan langsung.

2. Guna mempermudah dalam proses analis, maka peniti menggunakan sumber data yang didapat dari subjek yang berupa infomasi. Dalam hal ini, terdapat duan jenis sumber data yang akan diperluka peneliti, yaitu:
   a. Pengumpulan data ketika sumber aktual, merupakan sebutan sumber data primer.[21] Sumber data primer ini dilakukan dengan tanya jawab yang akan diajukan kepada pihak yang narasumber, sehingga peneliti pun dapat memperoleh data. Oleh karena itu, Pekerja Seks Komersial di Surabaya dengan beberapa kriteria yang sudah disesuaikan oleh peneliti, yang akan menjadi subyek wawancara.
   b. Sedangkan untuk mejelaskan dari data primer, maka peneliti membutuhkan data sekuder yang berupa data pendapat. Dalam hal ini, buku artikel, website dan hasil penelitian sebelumnya yang sudah dipublikasi dapat menjadi data sekunder.
3. Teknik Pengumpulan Data

---

[20] Robert Bogdam dan Ateven J. Taylor.*Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial.* Terj, Arief Burhan (Surabaya: Usaha Nasional. 1992), 21.

[21] Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humoniora Pada Umumnya.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010), 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode observasi dari partisipan, wawancara mendalam dan dengan documenter, maka dapat digunakan dalam teknik analisis data, merupakan

sebuah istitlah dari metode pengumpulan data kualitatif.[22]

a. Dalam metode peengumpulan data dengan menggunakan pengindraan ataupun pengelihatan dengan tujuan untuk menghimpun data, maka disebut dengan istilah observasi.[23] Dari metode ini, peneliti untuk megumpulkan maka harus terjun secara langsung kelapangan untuk berinteraksi dengan subjeknya, yaitu pekerja seks komersial.
b. Percakapan seni dari bertanya dan mendengar ini merupakan istilah wawancara dalam pandangan Denzim dan Lincoln.[24] Setelah obeservasi, maka data selanjutnya dengan cara tatap muka, berbincang-bicang secara individu dengan individu serta individu dengan kelompok selain itu wawancara dengan cara tanya jawab, peneliti dapat informasi dari beberapa narasumber.[25]
c. Dengan cara mengambil dan mengumpulkan informasi atau data dengan adanya catatan yang dilapangan, buku, dan Koran. Maka penelitian ini disebut dengan dokumentasi yang digunakan untuk tambahan pengetahuan.

---

[22] Burhan Bungin.*Penelitian Kualitatif.* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010), 107

[23] Ibid, 115.

[24] Moh.Soehada.*Metode Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif.* (Yogyakarta:Teras, 2008), 94.

[25] Nyoman Kutha Ratna.*Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humoniora Pada Umumnya*,222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Setelah proses pengumpulan data dan terkumpul semua, maka data tersebut akan dianalisis. Dengan cara menata atau membuat struktur dari suatu fenomena sosial yang sedang berlangsung. Selain itu, peneliti juga menggunakan analisis deskriptif yang mempunyai sifat menguraikan dan objek dianalisa sehingga dapat memberikan makna yang maksimal dan analisis eksplanasi yang bertujuan untuk menyediakan informasi serta alasan yang dapat memberi penjelasan mengapa suatu hal dapat terjadi.[26]

e. Analisis data dengan cara menganalisis dalam penelitian menggunakan teknik fenomenologi. Adapun langkah-langkah yang hendak ditempuh antara lain:

   1) Membuat daftar pertanyaan
   2) Mewawancari narasumber
   3) Mencatat dan merangkum jawaban narasumber
   4) Menganalisa secara epoche (menahan diri untuk menilai) kemudian mereduksi (tidaknya dunia bukanlah hal yang relevan.

Melalui langkah-langkah akan ditemukan hasil penelitian yang akurat.

I. Sistematika Pembahasan

Ditinjau dari penelitiaan yang dilakukan peneliti maka ada pembagian beberapa bab, guna mempermudah memahami dalam beberapa pembahasan permasalah yang diteliti, sehingga pembahasan menjadi baik dan benar serta terarah. Sistematika pembahasan sebagai berikut:

[26] Ibid, 337

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bab I terdapat pendahuluan, yang berisis tentang beberapa sub bab seperti latar belakang, indentifikasi masalah, rumasan masalah, tujuan penelitian, manfaat peneltian kajian terdahulu, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Dalam bab II penelitian ini berisi tentang pembahasan dengan menggunakan perspektif teori. Dibagian bab ini akan dipaparkan sebauah kerangka teoritik yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu: pemikiran Edmund Husserl tentang fenomenologi.

Dalam bab III peneliti membahas tentang konsep diri dalam dimensi keagamaan wanita tuna susila di Surabaya.

Dalam bab IV ini akan memuat analisis tentang pandangan fenomenologi Edmun Husserl yang digunankan untuk mengkaji topic yang diteliti yaitu mengenai konsep diri dalam dimensi keagamaan wanita tuna susila di Surabaya.

Bab V merupakan bab yang menjadi penutup dari semua pembahasan sebelumnya, yang di dalamnya terkait kesimpulandan pemberian saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TEORI FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL DAN KONSEP DIRI

A. Fenomenologi Edmund Husserl

1. Biografi Edmund Huseerl

Seorang filsuf Jerman keturunan Yahudi lahir di Prossnitz pada tahun 1859 adalah Edmund Husserl, kemudian Husserl ini meninggal di Freiburg, Brisgau pada tahun 1938. Awalnya Husserl ini tidak menekuni filsafat tetapi menekuni astronomi dan matematika di Laipizig dan Berlin hingga memperoleh gelar doktor dibidang matematika. Kemudian pada tahun 1884 sampai 1886 Husserl mengikuti pelajaran Brentanu di Wina dan dari situlah Husserl bertekad untuk mempelajari filsafat. Hingga pada akhirnya menjadi dosen di Halle, Goetingen, dan Freiburg. Max Scheler dan Martin Heidegger adalah diantara mahasiswa-mahasiwa Husserl.[1]

Pada saat Husserl meninggal, ia banyak meninggalkan manuskrip. Manuskrip itu adalah ide mengenai fenomenologi (1950), filsafat pertama, psikologi fenomenologis (1956), fenomenologi kesadaran waktu mengenai waktu, analisis sintesif pasif (1966).[2] Pada tahun 1939 Van Breda berhasil membawa karya-karya Husserl ke Louvain agar karya-karyanya bisa terselamatkan dari incara Nazi. Mulai tahun 1950, maka diadakanya publikasi atas karya Husserl yang masih berupa manuskrip tersebut dan diberi nama yaitu arsip Husserl. Ada juga manuskrip lain yang diterbitkan oleh Landgrebe pada tahun 1939 yaitu pengalaman dan keputusan.

[1] F.X. Mudji Sutrisno dkk., Para Filsuf Penentu Gerak Zaman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 84.

[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan manuskrip lain yang berjudu dunia, saya, dan waktu diterbitkan oleh G brand ditahun 1955.[3]

2. Teori Fenomenologi Edmund Husserl

Fenemonologi termasuk jenis metode sekaligus filsafat, oleh sebab itu ia harus membentangkan langkah-langkah yang harus diambilnya agar sampai pada fenomena yang murni. Fenomenologi memahami serta menggambarkan apa yang terkandung di dalam fenomena-fenomena sehingga fenomena tersebut yang menyingkapkan diri pada kesadaran. Untuk kembali kepada "kesadaran murni" maka kita harus bertolak dari subjek (manusia) serta kesadaranya. Oleh karena itu untuk mencapainya dibutuhkan pembebasan diri dari pengalaman maupun gambaran kehidupan sehari-hari. Apabila hal tersebut terlaksana, maka yang tersisa hanya gambaran-gambaran yang sesungguhnya dan intuisi yang esensi.[4]

Fenomenologi sebagai filsafat menurut Husserl perlunya memberi pengetahuan serta esensial mengenai apa yang ada. Menemukan objek-objek yang membentuk dunia yang dialami dapat ditemukan dalam tahap-tahap penelitianya. Dengan begitu fenomenologi dapat menjelaskan sebagai metode kembali ke benda itu sendiri sebab benda itu sendiri merupakan objek kesadaran langsung dalam bentuk yang murni.

Ada beberapa konsep dasar untuk memahami fenomenologi yaitu:

a. Fenomenologi adalah istilah yang berasala dari kata Yunani "phanesthai" artinya memunculkan, meninggikan, menunjukkan

[3] Ibid.

[4] Ibid., 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya sendiri. menurut Heidegger istilah fenomena bentuk dari istilah phaino yang berarti membawa pada cahaya, menempatkan pada yang terang benderang, menunjukkan dirinya sendiri yang ada pada dirinya sendiri, dan totalitas dari apa yang tampak di balik kita dalam cahaya. Fenomenologi berkembang sebagai metode untuk mendekati fenomena-fenoma dalam kemurnianya.

b. Fenomena adalah segala sesuatu yang tampil dalam kesadaran kita dengan sesuatu cara tertentu. Seperti sesuatu hasil rekaan atau berupa sesuatu yang nyata dan berupa gagasan ataupun yang berupa kenyataan. Yang terpenting adalah suatu metode yang dikembangkan tidak memalsukan fenomena tetapi dapat mensdeskripsikan seperti penampilanya. Dalam hal ini seseorang memusatkan perhatianya kepada fenomena tanpa ada prasangka sama sekali. Seorang fenomenolog agar dapat memahami fenomena sebagaimana adanya, maka hendaklah menanggalkan segenap teori, peranggapan serta prasangka.

c. Intensionalitas merupakan sifat yang kesadaranya tidak pernah secara langsung dapat dijangkau yang mempunyai maksud bahwa kesadaran itu tidak tidak terarah pada kesadaran itu sendiri. Dari hasrat menjadi upaya, dari pengamatan menjadi pemahaman dan pembayangan menjadi penggambaran itu semua sifatnya intensionalitas yang berarti terarah pada sesuatu. Kesadaran itu sendiri dapat ditemukan dari analisa mengenai intensionalitas. Menurut Husserl kesadaran yang bersifa Intensionalitas adalah sturuktur yang hakiki pada kesadaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Dalam fenomenologi, intensionalitas mengacu pada keyakinan bahwa semua tindakan kesadaran memilki kualitas atau kesadaran akan objek-objek.

d. Konstitusi adalah proses tampaknya fenomena dalam kesadaran. Kesadaran yang mempunyai aktifitas sehingga kelihatan sebuah realita. Alam yang sebenarnya itu dikontitusi dari kesadaran.[5] [5]Sesungguhnya yang nyata itu bukan mempunyai arti ada, melainkan karena kesadaran yang aktif yang dibutuhkan untuk fenomena yang terlihat secara langsung.

e. *Epoche* pertama kali muncul dalam bahasa Yunani yang mempunyai arti untuk menahan diri dalam menilai. Sedangkan dalam bahasa Jerman menjadi *klammerung* yang apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi pengurungan. Dari Inilah penekanan dariHusserl bahwasanya keputusan harus ditunda atau eksistensial objek kesadaran harus dikurung terlebih dahulu. Dengan ini berarti penundaan eksistensi dikurungkan. Lebih tepatnya epoche adalah penilaian yang mengurangi atau menunda suatu pengetahuan yang didapat dari keraguan. Dalam hal ini, Husserl menyatakan bahwasanya asal dari pengetahuan adalah dari instuisi bahkan mendahului dari pengetahuan empiris.

Misalnya, ingin mengembangkan analisis fenomenologis mengenai keindahan tetapi semua keputusan yang bersangkutan dengan

[5] Bernard Delfgaaw, Filsafat Abad 20, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta:PT. Tiara Wacana Yogya, 1988), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keindahan subjektivitas ataupun objektivitas keindahan ini ditunda dahulu dalam pengertian ontologisnya, namun tetap diarahkan secara langsung ke struktur yang mendasar dari pengalaman keindahan tersebut sebagaimana terlihat pada kesadaran. Inilah kelebihan dari kaedah fenomenologi yaitu jika seseorang bisa membebaskan dirinya dari pengandaian, anggapan dan penghakiman.

Kemudian cara pandang dan kepercayaanya menjadi kebiasaan untuk meletakkan dalam kurungan. Seperti ditangguhnya atau diri dikosongkan dari dugaan, anggapan maupun pertimbangan. Kesimpulanya adalah apabila fenomena yang muncul tidak diberi maklumat yang palsu terlebih dahulu.

Epoche ini mempunyai kelanjutan yaitu Reduksi. Menurut Edmund Husserl manusia itu memilki sikap yang alami yang mengaggap dunia itu sungguh ada seperti yang dilihat dan dirasakan.

Agar fenomenologis bisa dimulai maka kepercayaan ini harus ditangguhkan. Dan sebab itulah bisa diketahui bahwa hal tersebut adalah reduksi dari fenomenologis atau bisa juga disebut reduksi transcendental dengan kata lain disebut bagian dari epoche. Menurut Husserl ada tiga macam reduksi yaitu:

1) Reduksi fenomenologis yaitu dari pengalaman yang dipilah sehingga orang sampai pada fenomen yang semurni-murninya. Dan kemudian melepaskan benda-benda itu dari pandangan-pandangan lain seperti adat, agama, dan pandangan dengan ilmu pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian apabila berhasil maka akan sampai pada fenomena yang sebenarnya.

2) Reduksi eidetic yaitu fenomen yang perlu diletakkan di dalam tanda kurung hingga sampai pada hakikat sesuatu. Inilah yag dimaksud dengan arti murni yaitu sampai pada hakikat rumah.

3) Reduksi transendental yaitu sampai pada subjek murni. Apabila tidak ada hubunganya dengan kesadaran murni harus dikurungkan. Kesimpulan dari reduksi bisa dilihat bahwa ada tidaknya dunia bukan berarti hal yang relevan akan tetapi semacam netralisasi.

f. *Labenswelt* adalah dunia yang hidup. Maksud dunia yang hidup tidaklah merujuk pada "dunia nyata" yang dapat dikatagorikan oleh falsafah ataupun saintifik. Dalam katagori sainstifik atau falsafah dapat diartikan dunia yang tidak ditafsirkan. Dengan kata lain, labenswelt merupakan sebuah dunia yang diwujudkan dalam cara pra-bodoh atau pra-saintifik. Apabila labenswelt dikatagaorikan dalam tafsiran naturalism atau obejetivisme maka menurut Edmund Husserl *labenswelt* hilang.

Oleh karena itu, Edmund Husserl mengambil jalan pengurangan dengan meletakkan "tanda kurung" (*epoche*) disetiap tafsiran saintifik dan filosofis dunia sehingga pada akhirnya dunia muncul dalam kesadaran atau objek itu sendiri. oleh sebab itu, labenswelt telah ditemui semula dengan instuisi atau kesadaran langsung yang menangkap dunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomenologi adalah metode serta filsafat. Fenomenologi sebagai metode membentangkan langkah-langkah agar dapat sampai pada fenomena yang murni. Fenomenolgi memperlajari serta melukiskan ciri-ciri yang terkandung dalam fenomena itu sendiri hingga tersingkap dalam kesadaran. Dalam hal ini manusia harus membebaskan diri dari pengalaman serta gambaran kehidupan sehari-hari agar bisa kembali kepada "kesadaran murni". Tujuan dari fenomenologi yaitu pengatuhuan yang didapat menjadi semata-mata objektif dan tidak ada pengaruh dari berbagai pendangan yang sebelumnya seperti agama, adat dan sains kerena mereka merupakan sesuatu yang mutlak. Sedangkan fenomenologi menyadari bahwasanya pengetahuan yang diperoleh tidak bebas dari nilai-nilai.

Tabel 2. 1

Tokoh	Pengertian
Edmund Husserl	Fenomenologi sebagai metode yang membentangkan langkah-langkah agar dapat mencapai fe-nomena yang murni.
Martin Heiddeger	Tentang fenomenologi merupakan sebagai cara akses untuk me-mahami "ontology" dari kesadaran itu sendiri. Oleh karena itu Heidg-ger ini lebih cenderung melihat manusia sebagi bagia dari entitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tokoh	Pengertian
	kesadaran, sehingga kesadaran inilah yang dapat tercipta melalu bagian terkecil dari entitas yaitu bahasa.[6]
Jean Paul Sastre	Sastre memandang fenomenologi sebagai bagian dari kesadaran (digambarkan sebagai seseorang) bahwa sesorang sadar akan menghasilkan bentuk perilaku untuk mendapat pengakuan Sastre melihat sebagai bagian dari eksistensi.[7]

B. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri (*self-concept*) merupakan pandangan tentang diri sendiri. Konsep diri mempunyai beberapa pandangan yaitu bagaimana melihat diri sendiri sebagai pribadi tentang perasaan diri sendiri dan harapan diri sendiri. Sedangkan menurut Agustini secara umum adalah seseorang yang memilki gambaran tentang dirinya sendiri, yang dimana pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan yang membentuk gambaran

[6] Michael Jibrael Rorong, Fenomenologi (Yogyakarta: Deepublish,2020), 21.

[7] Ibid., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut.[8] Konsep diri terbentuk bukan kerena factor turunan tetapi berkembang dari pengalaman yang terus terjadi dan berbeda dengan yang lain. Pada dasarnya konsep diri ini ditanamkan sejak kanak-kanak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari.[9]

Menurut Rogers (dalam Alwisol, 2006) konsep diri merupakan penggambaran konsepsi orang lain mengenai dirinya sendiri, ciri-ciri yang dianggapnya menjadi bagian dari dirinya. Contohnya orang lain menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang cerdas, menyenangkan, baik, mudah bergaul, serta jujur. Selain itu, konsep diri juga mempunyai gambaran diri yang berkaitan dengan peranya yang berbagai macam dalam kehidupan.

Harlock berpendapat bahwasanya konsep diri adalah gambaran seseroang mengenai dirinya sendiri yang berdasarkan dari keyakinan fisik, mental, perasaan dan prestasi yang dicapainya. Kemudian Burn mendefinisikan konsep diri merupajan kesan terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri dimata orang lain dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai.

Menurut Sargent dan Williamson konsep diri merupakan segala sesuatu yang dapat dikatakan orang lain tentang dirinya sendiri seperti tubuh dan psikisnya sendiri dan tidak hanya itu saja, melainkan tentang anak, suami atau istrinya, rumahnya, pekerjaan bahkan teman-temannya. Apabila yang dikatakan orang lain terhadap dirinya bagus maka ia akan merasa senang dan bangga terhadap dirinya sendiri. Tetapi kalau ada yang kurang baik, rusak,

---

[8] Aironi Zuroida, " Konsep Diri Pada Remaja Yang Terlibat Prostitusi (Studi Kasus Pada Remaja Yang Terlibat Prostitusi)" (Skiripsi—Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel, 2012), 9.

[9] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hilang dan sebagainya dirinya akan merasa putus asa dan kecewa dengan dirinya sendiri. Mengacu pada perspefktif Cooley dan Mead beranggapan hal yang sama dalam konsep diri yaitu menangkap masukan melalui penilaian orang lain, kemudian memperoleh kesan tentang sifat-sifat dirinya sendiri dari orang lain.

C. Komponen-komponen Konsep Diri[10]

Konsep diri mempunyai lima komponen yaitu:

a. Gambaran diri[11] adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar seperti pandangan dan perasaan yang mencakup ukuran dan bentuk serta funggsi, penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu. Sejak lahir individu menjelajahi bagian tubuhnya guna mendapatkan pengetahuan serta menerima reaksi dari tubuhnya dan menerima stimulus dari orang lain. Setelah itu mulai menipulasi lingkungan dan menjadi sadar bahwa dirinya terpisah dari lingkungan.

   Kemudian setelah remaja, individu fokus terhadap fisik lebih dominan dari periode kehidupan yang lain seperti bentuk tubuh, tingggi, berat badan, dan tanda-tanda pertumbuhan sekunder. Perkembangan kelamin, menstruasi, perubahan suara, pertumbuhan bulu dan semua itu akan menjadi bagian dari gambaran tubuh.

   Gambaran diri mempunyai hubungan erat dengan kepribadian. Cara individu memandang diri mempunya dampak yang penting dalam aspek psikologisnya. Pandangan yang realistis terhadap diri, dapat

[10] Ibid., 13.

[11] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima serta menyukai bagian tubuhnya sendiri maka akan memberi rasa aman sehingga membuatnya terhindar dari rasa cemas dan dapat meningkatkan harga diri. Individu yang mempunyai kestabilan serta realitis dan konsisten terhadap gambaran dirinya maka mempunyai kemantapan realities yang akan memacu kesuksesan dalam kehidupan. Gambaran diri akan berubah secara dinamis melalui persepsi dan pengalaman.

b. Ideal diri[12] merupakan pandangan individu terhadap bagaima ia berperilaku sesuai dengan standar pribadi. Maksud dari standar yaitu tipe orang yang diinginkanya atau sejumlah aspirasi, cita-cita dan nilai yang ingin dicapai. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi berdasarkan norma sosial seperti keluarga dan budaya serta kepada ia ingin lakukan.

Pengaruh dari seseorang yang penting dapat mempengaruhi perkembangan ideal diri seseorang mulai dari kanak-kanak yang berdampak akan tuntutan dan harapan pada dirinya. Indentifikasi dari orang tua, guru dan teman akan membentuk ideal diri pada usia remaja.

Ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi ideal diri seseorang, yaitu:

1) Individu yang cenderung menetapkan ideal diri pada batas kemampuanya.

[12] Ibid.,15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Faktor budaya juga mempunyai pengaruh terhadap ketetapan ideal diri. Kemudian faktor budaya dibandingkan dengan faktor sekolompok teman.
3) Ambisi serta keinginan yang berlebih untuk mencapai kesuksesan, kebutuhan yang realities, keinginan untuk menghindari kegagalan, perasaan cemas dab rendah diri.

Faktor-faktor tersebutlah yang mempengaruhi individu untuk menetapkan ideal diri dalam hidupnya. Individu yang dapat mencocokan antara pandangan diri dengan ideal diri maka ia akan dapat melihat serupa dengan apa yang ia inginkan. Dalam hal ini, ideal diri seharusnya mempunyai ketetapan yang tidak terlalu tinggi dari kemampuan agar dapat mendorong serta mencapai apa yang diinginkan.

c. Harga diri[13] merupakan penelian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Harga diri ini dapat dilihat frekusinya dengan cara melihat pencapaian yang dituju, harga diri tinggi atau harga diri rendah. Apabla individu tersebut sukses maka ia cendurung mempunyai harga diri yang tinggi sedangkan individu tersebut sering gagal maka cenderung harga diri rendah.

Harga diri ini dapat diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Faktor utamanya yaitu dicintai serta menerima penghargaan dari orang lain. Manusia mempunyai kecenderungan bersikap negatif, meskipun ia mencintai dan mengukui kemampuan orang lain namun jarang sekali

[13] Ibid., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengekspresikanya. Kemudian harga diri akan menjadi rendah apabila ia kehilangan kasih saying dan penghargaan dari orang lain.

d. Peran[14] adalah pola sikap atau perilaku serta nilai dan tujuan yang diharapakan dari seseorang berdasarkan posisinya dimasyarakat. Contoh, perawat merupakan posisi atau status sedangkan peranya adalah asuha yang ia berikan.

Beberapa peran dapat menyibukkan seseorang yang berhubungan dengan posisi pada tiap waktu dan sepanjang daur kehidupan. Seperti sebagai anak, istri, ibu, mahasiswa, perawat dan teman. Dalam mengaktualisasikan diri dibutuhkan individu untuk posisi individu. Peran yang dapat memenuhi kebutuhan maka akan menghasilkan harga diri yang tinggi dan ideal dirinya menjadi cocok.

e. Identitas diri[15] merupakan kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh. Apabila seseorang mempunyai identitas diri yang kuat akan merasa dirinya berbeda dengan orang lain, unik dan tidak ada duanya. Kemudian timbulah perasaan menghargai diri sendiri, kemampuan dan penguasaan diri sehingga munculah kemandirian dalam dirinya yang berguna untuk mengatur dan menerima dirinya.

Identitas mulai berkembang semenjak masih anak-anak bersamaan dengan perkembangan konsep diri. Dalam hal ini, jenis kelamis yang paling penting dalam identitas dan identitas jenis kelamin berkembang

[14] Ibid., 16.

[15] Ibid., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejak bayi dan secara bertahap. Diawali dengan konsep laki-laki dan wanita yang kemudian timbul banyak pandangan serta perlakuan masyarakat terhadap masing-masing jenis. Contohnya, anak perempuan dipandang pasif dan menerima sehingga berkembanglah asuhan yang tidak asertif.

Menurut maier ada 6 ciri sebagai identifikasi identitas ego, yaitu: pertama dirinya sendiri mengenali bahwasanya ia sebagai orgasme yang utuh dan terpisah dari orang lain. Kedua, mengakui jenis kelamin sendiri. Ketiga, memandang berbagai aspek dalam dirinya sebagai suatu kelarasan. Keempat, dapat menilai diri sendiri sesuai dengan penilaian masyarakat. Kelima, menyadari hubungan masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Keenam, mempunyai tujuan yang bernilai sehingga dapat direalisasikan.

D. Dimensi-dimensi Konsep Diri[16]

Menurut Fitt dimenesi-dimensi konsep diri dibagi menjadi dua pokok dasar, yaitu:

1. Dimensi Internal[17] adalah individu melakukan penilian terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia yang ada dalam dirinya. Dalam hal ini, dimensi internal mempunyai tiga aspek yaitu: Pertama, Identitas diri. Identitas diri merupakan bagian yang paling dasar dalam konsep diri sehingga terbesit pertanyaan, “siapakah saya?” yang kemudia pertanyaan tersebut mencakup label-label serta simbol-simbol yang diberikan pada dirinya agar dapat menggambarkan dirinya.

[16] Ibid.

[17] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, diri sebagai perilaku merupakan pandangan individu terhadap tingkah lakunya dengan segala kesadaran, sehingga terbesitlah pikiran “apa yang dilakukan oleh diri”. Selain itu, diri sebagai pelaku juga mempunyai kaitan erat dengan identitas diri. Karena adanya keserasian antara identitas diri dengan diri pelaku maka akan dapat mengenali dan menerima identitas diri ataupun diri sebagai pelaku. Kedua aspek tersebut dapat dilihat pada diri sebagai penilai.

Ketiga, diri sebagai penilai yang mempunyai fungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kemudian juga mempunyai kedudukan sebagai perantara atau mediator antara diri identitas dan diri pelaku. Dalam hal ini, manusia mempunyai kecenderungan memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikan. Maka dari itu, apa yang menggambarkan tentang dirinya belum tentu dapat dilihat dari label-label yang dikenakan dirinya, tetapi dapat sarat dengan nilai-nilai. Kemudian tindakan yang ditampilkanya akan menentukan dalam penilaian.

Kepuasan seorang atau seberapa seseorang menerima dirinya ditentukan oleh diri penilai. Apabila kepuasaan diri yag didapat rendah,maka harga diri yang timbul akan menjadi rendah bahkan munculah ketidakpercayaan pada dirinya. Sebaliknya, apabila kepuasaan diri yang didapa individu tersebut maka kesadaran dirinya lebih realities sehingga kemungkinan yang terjadi adalah invidu akan mefokuskan energi serta perhatianya ke luar diri dan pada akhirnya berfungsi lebih konstruktif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap bagian mempunyai peran yang berbeda-beda, namun tetap saling melengkapi dan berinteraksi higga membentuh suatu diri yang utuh dan menyeluruh.

2. Dimensi ekternal[18] merupakan penelian individu terhadap dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, dan hal-hal lain di luar dirinya. Dalam hal ini, dimensi eksternal merupakan suatu hal yang luas, seperti berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama dan sebagainya. Meskipun demikian, dimensi eksternal mempunyai tempat sifat yang umum bagi semua orang dan sifat umum tersebut dibedakan atas lima bentuk, yiatu: Pertama, diri fisik adalah persepsi individu terhadap keadaan dirinya secara fisik. Seseorang dapat melihat darri penampilan dirinya seperti cantik, ganteng, jelek, menarik dan tidak menarik sedangkaan keadaan tubuhnya seperti tinggi, pendek, gemuk, kurus.

   Kedua, diri etika moral adalah dimana seseorang memandang dirinya yang ditinjau dari standar pertimbangan moral, etika dan aspek religious dari diri. Dalam hal ini, menyangkut persepsi orang mengenai hubungan dengan Tuhan, kemudian ketiga kepuasaan seseorang akan kehidupan agamanya serta nilai-nilai moral yang dipegangnya seperti baik dan buruk.

   Keempat, diri keluarga yang dimana diri keluarga ini menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam posisinya sebagai anggota keluarga. Pada bagian ini adalah menunjukkan seberapa jauh seseorang

[18] Ibid., 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasakan kedekatan terhadap anggota keluarganya dan terhadap peran ataupun fungsi yang dijalankanya sebagai anggota dari keluarga tersebut.

Kelima, diri sosial merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain ataupun lingkungan disekitarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KONSEP DIRI PEREMPUAN PEMIJAT PLUS-PLUS DALAM DIMENSI KEAGAMAAN

Dalam penelitian ini penulis memilih Kabupaten Sidoarjo untuk melakukan penelitian lapangan. Diketahui bahwasanya Kabupaten Sidoarjo berdekatan dengan kota kedua terbesar setelah Jakarta yaitu Surabaya. Dan peneliti bermukim di daerah Surabaya. Selain itu peneliti juga mempunyai kenalan yang bekerja dalam bidang pemijatan plus-plus sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penilitian di wilayah tersebut. Dan peneliti hanya memilih perempuan-perempuan yang dengan sukarela diwawancarai tentang kehidupanya sebagai perempuan pemijat plus-plus. Selain itu, tidak banyak perempuan pemijat plus-plus yang rela untuk diwawancarai tentang kehidupanya.

A. Gambaran Umum Subyek dan Lokasi Penelitian

Kabupaten Sidoarjo merupakan kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini berbatasan dengan kota Surabaya dan Kabupaten Gresik disebelah Utara. Sidorajo dan kota Gresik adalah salah satu penyangga utama Kota Surabaya dan masuk dalam kawasan Gerbangkertosusila. Dalam kajian ini hanya mefokuskan pada Sidoarjo bagian Utara yaitu Waru.

Kabupaten Sidoarjo sebagai salah satu daerah yang berbatasan dengan Surabaya merupakan daerah yang mengalami perkembangan pesat. Keberhasilan tersebut dapat dicapai karena berbagai potensi yang di wilayah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut seperti perdagangan, pariwisata, serat usaha kecil dan menengah dapat dikemas dengan baik dan terarah.

Selain adanya perdagangan, usaha kecil maupun usaha menengah di Kabupaten Sidoarjo juga dapat ditemukan Panti Pijat. Panti Pijat ini biasanya melayani tamu yang beragam. Dari yang pijat capek-capek sampai pijat plus plus pun tersedia dalam panti pijat. Tergantung dari panti pijat itu sendiri. Ada yang kedapatan pijat plus plus ada juga pijat biasa. Tetapi dilihat dari pelayan-pelayan panti panti pijat disana bisa disimpulkan banyaknya pijat plus-plus.

Dalam kajian ini, peneliti mengambil sample dari tempat pijat plus plus. Ada lima wanita yang peneliti ambil teliti. Lima wanita semuanya berstatus Janda dan ada yang tidak mempunyai anak. Lima wanita tersebut bukan asli dari Sidoarjo melainkan dari berbagai kota bahkan ada yang dari Bandung. Umur wanita-wanita tersebut mulai dari 38 bahkan ada yangsampai berumur 58 tahun tapi wanita tersebut bukan sebagai pelayan lagi melainkan sudah menjadi mami atau germo. Bila dilihat dari luarnya panti pijat tersebut seperti panti pijat biasa yang didalamnya 2 ruangan untuk pijat dan satu kamar mandi.

B. Komponen-Komponen Konsep Diri: Menurut Perempuan Pemijat Plus-Plus

1. Gambaran diri menurut perempuan pemijat plus-plus :

   Menggambarkan diri seseorang yang terlihat dari fisiknya. Sedangkan apabila dikaitkan dengan keagamaan, maka dilihatdari cara dia berhubungan dengan Allah (ibadah). Apabila seseorang itu itu sering beribadah seperti sholat meskipun pekerjaannya tidak mendukung tetap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan diri sebagai manusia yang taat. Tapi apabila sebaliknya belum tentu orang tersebut tidak taat kepada Allah.

2. Ideal diri dari semua perempuan pemijat plus-plus hampir semua sama yaitu bisa lepas dari pekerjaanya sebagai pemijat plus-plus dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber yang bernama Novi "saya inginyanya bekerja dipabrik tapi karena keterbatasan ijazah pendidikan saya yang hanya lulusan SD. Sehingga saya tidak diterima apabila bekerja di pabrik." Menurutnya semua perempuan pemijat plus-plus mempunyai harapan dan cita-cita yang lebih baik daripada seorang pemijat plus-plus.
3. Harga diri cenderung terlihat dari sukses atau tidaknya seseorang. Namun perndapat perempuan pemijat plus-plus berbeda mengenai sebuah pengertian harga diri. Meskipun mereka bergelut dengan pekerjaan yang dianggap sebagaian masyarakat dipandang sebelah mata bahkan direndahkan, bagi mereka tetaplah masih mempunyai harga diri. Ini disebabkan banyak yang tidak mengetahui pekerjaan mereka. Tapi apabila ada sebagian masyarakat yang mengetahui, maka para perempuan pemijat plus-plus ini merasa tidak mempunyai harga diri. Oleh karena itu mereka menyembunyikan pekerjaan merek ayang sesungguhnya dari masyarakat maupun keluarga dan saudara. Menurut penuturan salah satu narasumber yang juga bekerja sebagai perempuan pemijat plus-plus. "mereka tidak tau mbak pekerjaan saya yang sebenarnya. Kalau mereka tau, sudah pasti direndahkan seperti tidak punya harga diri. Tapi berhubung yang mereka tau saya ini pekerjaanya sebagai pedagang baju, jadi mereka memandang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saya biasa layaknya perempuan lainya." Sedangkan harga dirinya dihadapan Allah, mereka seperti tidak punya harga diri karena mereka sadar pekerjaan mereka memang kotor. Meskipun menyadari bahwasanya pekerjaanya kotor dan tidak punya harga diri, mereka tetap beristighfar diselang-selang waktunya.

4. Peran merupakan perilaku atau sikapnya yang sudah menjadi tugasnya. Lima narasumber merupakan seorang janda sedangkan tiga dari lima narasumber mempunyai anak. Meskipun mereka seorang perempuan pemijat plus-plus mereka tetap menjalankan perannya sebagai ibu yang merawat, mendidik dan member kasih saying terhadap anaknya. Sedangkan peranya sebagai muslimah masih kurang dalam menjaalanka peranya. Salah satu contohnya adalah berkerudung. Bagi mereka yang bergelut dalam pekerjaan lembah hitam masih kurang pantas apabila memakai kerudung. Jadi mereka akan memakai kerudung apabila ada acara-acara khusus seperti pengajian atau nelayat dan hari-hari besar islam apabila kampungnya mengadakan sebuah acara seperti pengajian.
5. Identitas diri kesadaran diri yang didapat dari observasi dan penilaian. Apabila seseorang mempunyai identitas diri, maka ia akan merasa dirinya berbeda dengan orang lain. Perempuan pemijat plus-plus ini sudah menjalani profesinya dalam waktu yang lama. Sehingga mereka menyadari identitas dirinya berbeda dengan perempuan yang pekerjaanya tidak sama dengan mereka. Tetapi tidak semua perempuan pemijat plus-plus paham sepenuhnya akan identitas diri mereka dihadapan Allah. Mereka tahu pekerjaan mereka ditentang oleh agama, tetapi mereka tidak paham akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsekuensi pekerjaan mereka dihadapan Allah sebagai muslimah. Mereka hanya tau Allah Maha Mengerti dengan kondisi mereka namun tidak memahami akan dosa mereka. Yang terpenting bagi mereka bisa memenuhi kebutuhan mereka dalam sulitnya mencari pekerjaan dan keterbatasanya dalam modal.

Dalam konsep diri juga terdapat dua dimensi yaitu dimensi internal dan eksterenal.

a. Dimensi internal sama halnya dengan komponen-komponen dalam konsep diri. Oleh karena itu peneliti akan lebih menjelaskan dalam dimensi eksternal.
b. Dimensi eksternal adalah penilaian individu terhadap dirinya melalui hubungan serta aktifitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya dalam hal-hal lain diluar dirinya. Dalam hal ini, dimensi eksternal mempunyai kaitan yang luas seperti dalam kelompok atau organisasi. Meskipun dimensi bersifat umum bagi semua orang, tetap saja dapat dibedakan atas lima bentuk yaitu diri fisik, diri etika moral, mengeskpresikan perasaan, diri sosial. Dalam hal ini maka penulis akan mengurai satu persatu bentuk dari dimensi eksternal menurut narasumber yaitu perempua pemjiat plus-plus.
    1) Diri fisik bagi sebagian perempuan pemijat plus-plus tidaklah penting. Karena bagi mereka yang terpenting adalah pelayanan mereka yang biasa disebut service terhadap pelanggan. Sehingga ketika mereka ditanyai tentang diri mereka yang terjawab “saya merasa biasa saja mbak, tidak begitu cantik ataupun jelek, tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang lebih menyukai service saya meskipun ada perempuan yang lebih cantik dari saya."

2) Diri etika moral inilah yang menyangkut persepsi orang mengenai hubungan dengan Tuhan. Kemudian kepuasan seseorang akan kehidupan agamanya serta nilai-niali moral yang dipegangnnya seperti baik atau bruruk. Dalam hal ini tidak semua perempuan pemijat plus-plus mempunyai hubungan yang buruk dengan Tuhan. Ini dinilai dari ibadahnya seperti sholat ataupun puasa. Salah satu perempuan pemijat plus ini ketika diwawancarai oleh penulis ia menjawab "saya masih sholat bahkan terkadang puasa senin dan kamis juga."

   Sedangkan menurut Wati salah satu narasumber menuturkan bahwasanya ada temenya dengan pekerjaan yang sama denganya masih sempat untuk sholat dan membawa mukena ketika bekerja.

3) Perempuan pemijat plus-plus ini tetap berkumpul dengan keluarga ataupun saudaranya tetapi tidak sering bahkan jarang. Sehingga bisa disimpulkan mereka tidak dekat dengan keluarga maupun saudaranya. Menurut penuturan Wati, ia tidak tingga bersama keluarganya melainkan bermukim jauh dari keluarganya. Sedangkan peranya sebagai ibu tetap terlaksana dengan sering-sering menjenguk anak-anaknya.

4) Diri sosial yang bersangkutan dengan masayarakat sekitar. Karena masyarakat tidak mengetahui pekerjaan mereka yang sesungguhnya, maka mereka tetap dianggap sama seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat lainya dan tetap berkumpul apabila ada acara seperti pengajian, acara pernikahan bahkan nelayat.

C. Kehidupan Perempuan Pemijat Plus plus

Tidak semua wanita pemijat Plus Plus ingin profesinya diketahui oleh public, meskipun penulis telah mengatakan bahwa ini murni penelitian tanpa ada maksud menjelek-jelekan ataupun membuka aib wanita pemijat plus plus tersebut. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan nama samaran untuk para wanita pemijat plus plus tersebut agar identitasnya sebagai wanita pemijat plus plus tetap terjaga.

Penulis melakukan observasi di Panti Pijat. Sudah rahasia umum bahwa panti pijat tidak hanya menyediakan pijat biasa saja pasti ada yang melebihi yang biasaya dinamakan panti pijat plus plus. Tidak heran apabila panti pijat tersebut lebih dominan dilayani oleh para wanita-wanita seksi. Karena memang hal tersebut menjadi daya tarik untuk pelanggan khususnya para kaum lelaki.

Panti pijat yang diobservasi oleh penulis ini terletak didekat perkampungan tapi jauh dari pemukiman warga. Masih ada jarak yang lumayan jauh dari panti pijat ke pemukiman warga. Tidak mengherankan apabila pemilik panti pijat tersebut mengatakan bahwasanya tempatnya hanya panti pijat biasa, “bisa digrebek mbk sama orang kampung kalau menyediakan pijat seperti itu. Disini kan banyak rumah-rumah. Kamar disini aja tidak ada pintunya”[1] Kata pemilik panti pijat yang biasanya dipanggil mami. Mami yang dimaksud disini adalah germo. Yang menyediakan tempat serta yang

[1] Reni (Pemilik Panti Pijat), Wawancara, Waru Sidoarjo 25 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai izin agar tempat tempat tersebut tetap aman dari razia seperti polisi atau TNI.

Apabila anak buahnya, wanita pemijat plus-plus mempunyai pelanggan maka wanita pemijat plus-plus tersebut wajib membayar kepada mami sebanyak enam puluh ribu sebagai tempat untuk melakukan pekerjaan mereka. Untuk memulai pekerjaan, mereka biasanya mengawalainya dengan pijatan biasa. Kemudian ketika pijatan sudah usai mereka akan menawarkan diri bermain apa sudah selesai. Menurut pengakuan wanita pemijat plus-plus yang namanya disamarkan menjadi Ria, "mau lanjut main atau sudah segini saja mas?" Kalau pelanggan mau lanjut main maka pijat biasa berganti dengan pijatan plus plus. Untuk bisa merasakan pijatan plus-plus maka pelanggan menambah biaya sebanyak lima puluh ribu rupiah dalam sekali main.

Menurut penuturan wanita pemijat plus-plus Ria :

"Yang dicari orang itu biasanya servisnya, kalau servisnya enak ya pelanggan bakal balik lagi. Servis yang dimaksud adalah bagaimana wanita PSK melayani pelanggan tersebut kemudian pakaian yang bagus, bau badan yang wangi." Kemudian ditambahi oleh rekanya yang disamarkan menjadi Yani "wajah cantik itu bisa dibeli mbk tapi kalau servis kan jarang bisa didapat".[2]

Itulah gambaran sekilas dalam lingkungan wanita pemijat plus-plus khusunya di Panti Pijat. Tidak banyak yang diperoleh peneliti karena sebagian dari responden peneliti tidak menjelaskan secara rinci karena kurangnya kepercayaan mereka terhadap peneliti.

[2] Ria (Wanita Pemijat Plus Plus), Wawancara, Waru Sidoarjo 25 Febuari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Faktor Bekerja Di Panti Pijat Waru Sidoarjo

Banyak wanita pemijat plus-plus yang masih bergelut pekerjaanya di panti pijat Waru Sidoarjo tidak lain kerena faktor ekonomi. Mereka tidak ada pekerjaan lain yang bisa dikerjakan di kota perantauan selain menjadi wanita pemijat plus plus. Seorang wanita pemijat plus-plus bernama Ria (nama samaran) yang berusia 45 tahun asal Kediri ini menyatakan bahwa keadaanlah yang membuatnya harus menggeluti pekerjaan tersebut dan tanpa ada keahlian khusus selain memijat "[3] Ria seorang wanita yang bisa dibilang tidak muda lagi sudah terkenal diantara teman-temanya bahwa dia pandai sekali dalam hal memijat.

Bagi Ria yang hidup sendiri tanpa suami alias janda, hanya jadi pemijat plus plus yang bisa ia kerjakan saat ini. Ketika waktu di Kediri Ria mempunyai usaha membuka warung kecil-kecilan seperti jual rokok. Kemudian dia ditawari oleh temanya pekerjaan di Sidoarjo dan akhirnya dia merantau ke kota tersebut. Sedangkan keluarga maupun saudara bahkan tetangganya yang ada di Kediri tidak ada yang mengetahui pekerjaan Ria di kota perantauan. Ria merupakan seorang janda tanpa ada anak. Benar-benar hidup sendiri tanpa ada keluarga maupun saudara.

Berbeda dengan seorang wanita pemijat plus-plus yang bernama Wati. Faktor penyebab dia menjadi wanita pemijat plus-plus yaitu tidak mempunyai modal untuk mengembangkan usahanya. Usaha sampingan yang dimiliki Wati ada berjualan baju. Dalam ungkapanya kepada penulis Wati ini mengaku kepada masyarakat tempatnya tinggal bahkan keluarganya sebagai pembisnis.

[3] Ria (Wanita Pemijat Plus Plus), Wawancara, Waru Sidoarjo 25 Febuari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sama halnya dengan perempuan pemijat plus plus lainya yang tidak mengakui pekerjaanya. Jadi masyarakat bahkan keluarganya tidak mengatahui pekerjaan Wati yang sebenarnya.[4]

Kerena bagi Wati tidak mungkin mengatakan pekerjaan yang sesungguhnya kepada masyarakat sekitar maupun keluarganya. Sehingga mereka hanya mengetahui bahwa Wati adalah seorang wanita penjual baju. Bahkan keluarga dan anak-anaknya pun tidak ada yang mengetahui pekerjaanya di panti pijat. Ditambah lagi Wati ini bertempat tinggal di Sidoarjo sedangkan keluarga dan anak-anaknya bertempat tinggal di Surabaya. Sama halnya dengan Ria, Wati juga seorang janda tapi dia memilki dua anak yaitu laki-laki dan perempuan.

Wanita pemijat plus-plus yang bernama novi (nama samaran) berumur 39 tahun juga memberi alasan yang sama penyebab dia menjadi wanita pijat di panti pijat tersebut. Karena janda dan memiliki dua anak perempuan yang masih menduduki bangku SD dan satunya sudah memiliki suami kemudian mengikuti suaminya, sedangkan yang SD ikut neneknya di Semarang tersebut. Penyebab kuat dia menjadi wanita pemijat plus-plus di panti pijat karena dia adalah seorang yang hanya lulusan SD dan sama halnya dengan Ria, dalam pernyataanya ketika wawancara dengan peneliti Novi hanya mempunyai keahlian dalam memijat.[5] Tamu yang dilayani hanya satu sampai dua saja dalam sehari. Berbeda dengan perempuan pemijat plus-plus lainya, keluarga Novi ini mengetahui bahwa Novi memang seorang pemijat biasa tapi bukan

[4] Wati (Wanita Pemijat Plus Plus), Wawancara, Waru Sidoarjo 25 Februari2020.

[5] Novi (Wanita Pemijat Plus Plus), Wawanacara, Waru Sidoarjo 25 Februari2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai perempuan pemijat plus-plus. Sebagai perempuan yang berprofesi pemijat plus-plus, Novi juga mempunyai harapan kedepanya yaitu tidak ingin seterusnya dalam pekerjaan ini tapi banyak kendala yang dihadapinya apabila ingin mengganti profesi. Novi mengungkapkan bahwasanya dia juga ingin berhenti dari profesi tersebut, namun kerena tidak adanya modal serta keterbatasan dalam pendidikan maupun keahlian yang membuatnya tidak bisa mengganti profesinya sebagai perempuan pemijat plus plus".[6]

Selanjutnya perempuan pemijat plus-plus yang mempunyai alasan yang sama dengan yang lain yaitu Nur berumur 45 tahun. Nur ini berbeda dengan perempuan pemijat plus plus lainya yang kebanyakan dari Jawa Timur. Nur ini asli dari Bandung dan merantau ke Sidoarjo. Nur baru bekerja di Panti Pijat Waru Sidoarjo ini sekitar enam bulan. Kerena masih belum lama bertempat tinggal di Sidoarjo Nur masih belum mahir dalam Bahasa Jawa. Ini diungkapkan oleh temanya yaitu Novi bahwa memang Nur masih belum bisa Bahasa Jawa. Meskipun berbeda tempat Nur ini mempunyai nasib yang sama dengan wanita pemijat plus-plus lainya, Nur ini seorang janda yang dicerai suaminya tapi belum mempunyai anak. Alasan Nur kerja jauh-jauh ke Sidoarjo karena Nur hidup sendirian di Bandung dan tidak ada teman. Jadi Nur memilih bekerja di Sidoarjo. Karena Nur ketika diwawancarai peneliti sedikit malu dan takut, jadi tidak banyak yang didapat oleh peneliti melalui wawancara dengan Nur ini. Jadi peneliti tidak melanjutkan wawancara lebih dalam lagi dengan wanita pemijat plus-plus bernama Nur.

[6] Novi (Wanita Pemijat), Wawancara, Waru Sidoarjo 25 Febuari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak mudah bagi seorang perempuan tanpa ada keahlian ataupun modal untuk mereka mengerjakan hal yang bisa merubah kehidupan mereka. Sehingga mereka lebih memilih jalan pintas yang menurut orang lain mudah tapi bagi mereka tidak mudah. Apalagi menghidupi diri sendiri ataupun keluarga tanpa ada pendamping. Rata-rata wanita pemijat plus-plus di panti pijat Waru Sidoarjo adalah seorang janda. Ada yang yang masih harus menghidupi anak-anak dan ada pula yang hanya menghidupi dirinya sendiri.

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan wanita pemijat plus-plus di Waru ternyata ada *Mami. Mami* menurut penuturan Wati adalah orang yang menyediakan tempatnya serta membuat izin ke pengaman hukum seperti polres untuk bekerjasama atau meminta perlindungan tempat panti pijat tersebut agar bebas dari hukum. Ketika wawancara kepada *Mami* saya tidak dapat mengorek informasi lebih detail. Yang saya ketahui Mami ini mendirikan usaha panti pijat tersebut sudah 8 tahun.

E. Aktifitas Keagamaan

Meskipun para perempuan pemijat plus-plus tersebut terjerembab dalam lubang yang bertolak belakang dari tindakan religious, tetap saja mereka adalah manusia yang masih memiliki keinginan untuk tetap beribadah. Bahkan penulis mendapatkan informasi dari salah satu perempuan pemijat plus-plus bahwasanya temannya yang sama-sama pekerja di Panti Pijat plus-plus tetap melaksanakan sholat serta membawa mukena ketika bekerja. Hal tersebut bisa dibuat sedikit gambaran dari keagamaan seorang perempuan pemijat plus plus ketika berada dalam tempat kerjanya. Seperti yang sudah tertera diatas yaitu aktifitas sosial keagamaan. Maksudnya adalah aktifitas seorang wanita pemijat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bekerja dipanti pijat plus-plus ini dalam sosial yang berkaitan dengan interaksi sosial dengan manusia lainya ditambah dalam hal yang berhubungan dengan keagamaan yaitu yasinan bersama yang biasanya diselenggarakan di setiap kampong. Meskipun tidak semua kampung mengadakan yasinan bersama, tetapi sebagian besar banyak kampong yang mengadakan. Salah satunya adalah kampong yang ditempati oleh Novi. Sebagai perempuan yang berprofesi pemijat plus-plus, Novi tetap mengikut kegiatan tersebut yang biasanya diadakan dua minggu sekali. Supaya masyarakat percaya bahwa Novi bekerja sebagai pemijat biasa bukan sebagai pemijat plus-plus.

Seperti yang sudah peneliti jelaskan diatas bahwasanya tidak banyak warga tempat mereka tinggal mengetahui pekerjaan mereka sebagai wanita pemijat di panti pijat plus-plus, maka dari itu mereka tetap mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan ditempat mereka tinggal. Para wanita pemijat dipanti pijat plus-plus ini apabila ada acara yasinan ataupun tahlilan tetap mengikuti layaknya ibu-ibu yang lain.

Hal tersebut membuktikan bahwasanya meskipun mereka adalah seorang pekerja dipanti pijat plus-plus tetap saja tidak bisa lepas dari keadaan interaksi sosial dengan manusia lain apalagi interaksi sosial yang berbasis dalam hal keagamaan.

Selain itu, Novi tetap melaksanakan sholat kemudian berdoa bahkan berpuasa dibulan puasa dan puasa senin dan kamis meskipun profesi yang Novi kerjakan bertentangan dengan agama.[7]

[7] Novi (Wanita Pemijat), Wawancara, Waru Sidoarjo 25 Febuari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tapi tidak semua perempuan pemijat plus-plus tetap menjalankan ibadah keagamaanya ditengah rutinitasnya sebagai pemijat plus-plus. Seperti perempuan pemijat plus-plus yang bernama Wati. Dalam wawancaranya dia mengungkapkan bahwasanya ibadah yang dilakukan hanya sebatas berdoa saja. Meskipun begitu dia menyadari bahwa apa yang Wati kerjakan merupakan salah satu dosa. Oleh kerena itu disela-sela pekerjaan terkadang ia meminta ampunan kepada Allah.[8]

Kalau untuk sholat ataupun puasa Wati tidak mengerjakannya bahkan puasa ramadhan tidakWati tidak menjalani. Ketika ditanyakan alasanya oleh penulis, Wati menjawab tidak kuat. Maksud tidak kuat itu dari godaan minum sama merokoknya.

Menurutnya tidak mudah menjalani aktivitas keagamaan disela-sela profesinya yang menuntut dia dalam lembah hitam. Selain itu Wati ini tidak pernah mengikuti pengajian ditempat kediaman aslinya yang di Surabaya. Karena memang Wati lebih sering berada di Kosnya di daerah Waru. Karena memang tidak ada yang mengetahui pekerjaan sesungguhnya yang dijalankan oleh Wati, “saya juga tidak mau seperti ini non, saya tau ini dosa tapi kan Allah tau non mau gimana lagi kan juga tidak ada modal. Kadang saya juga sering istighfar non sadar kalau yang lakuin ini salah”[9]

Memang tidak bisa dipungkiri dalam hati terdalam disetiap manusia mempunyai keinginan atau rasa bersalah terhadap Tuhan dan agamanya sekalipun manusia itu mempunyai pekerjaan yang ditentang oleh Tuhanya.

[8] Wati (Wanita Pemijat), Wawancara, Waru Sidoarjo 25 Febuari 2020.

[9] Wati (Wanita Pemijat), Wawancara, Waru Sidoarjo 25 Febuari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang salah satu wanita pemijat plus-plus bernama Ria pernah berkata "saya masih sholat kok mbak meskipun kadang-kadang, kalau ramadhan ya kadang juga puasa".[10]

Selain itu penulis juga punya kenalan seorang mantan PSK yang sudah tidak menjalankan profesinya tersebut lantaran penyakit yang dideritanya sekarang. Ketika penulis menanyai penyakit apa yang diderita beliau menjawab, "Saya sakit jantung sama diabetes mbk selain itu juga penyakit yang datang dari Maha Esa".[11]

Mantan PSK itu bernama Diana (nama samaran). Diana ini mangkalnya tidak di panti pijat melainkan di Café yang ada di Sidoarjo juga. Tapi beliau sudah berhenti dari pekerjaanya dan fokus untuk penyembuhan penyakit yang beliau derita. Dari yang penulis pantau dari status Whatsapp, Diana menjalankan puasa rajab selama 3 hari berturut. Terlihat dari postingan status whatsapp menu buka puasa dengan caption "alahmdulillah menu buka puasa ku hari ini".

Pada hakikatnya didalam diri manusia sekalipun itu seorang PSK dia akan tetap berusaha menjalankan kegiatan agamanya ataupun hanya sebatas mengingat akan dosa yang ia lakukan. Di dunia ini tidak ada seorang pun yang mempunyai keinginan untuk menjerumuskan diri dalam lubang hitam meskipun seorang wanita PSK. Dan semua ini dilakukanya demi ekonomi yang membaik.

---

[10] Ria (Wanita Pemijat Plus Plus), Wawancara, Waru Sidoarjo 25 Februari 2020.

[11] Diana (Mantan PSK), Wawancara, Waru Sidoarjo 25 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti juga mendapatkan informasi dari salah satu perempuan pemijat plus-plus yang ada di Panti Pijat tersebut. Bahwasanya ketika peneliti melakukan wawancara ada salah satu dari mereka adalah germo atau biasa disebut “mami”. “Mami” ini tidak terlihat bahwasanya dia adalah seorang germo. Kerena dia berbeda dengan germo pada umumnya. “Mami” tersebut menggunakan pakaian yang tertutup dan kerudung yang lumayan lebar. Pada saat itu penulis berhasil berkenalan dengan “Mami” tersebut. Dia menyebut namanya Reni dan yang pasti itu adalah nama samaran. “Mami” ini sudah berusia 58 tahun serta mempunyai anak empat dan sudah mempunyai cucu. “Mami” ini sudah mempunyai usaha Panti Pijat 8 tahun. Dengan mengontrak tempat di daerah Waru Sidoarjo sedangkan dia bermukim di daerah Sidoarjo yang lain. Ketika penulis ingin mewawancari “Mami” tersebut, menolak karena “Mami’ ini mau takziah ditetangganya. Sama halnya dengan wanita pemijat plus plus yang lain, “Mami” ini seorang janda dan tidak ada yang mengetahui profesinya tersebut.

Meskipun para wanita pemijat di panti pijat plus-plus tersebut ada yang menunaikan ibadahnya walaupun tidak sepenuh layaknya orang-orang pada umumnya, mereka tetaplah manusia yang mempunyai pandangan agama tersendiri. Pandangan agama ini biasanya terbentuk dari keluarga ataupun lingkungan tempat mereka tinggal. Karena mereka tingga terpisah antara tempat kerja dengan tempat pulang dan berbeda dengan tempat keluarga. Kebanyakan para wanita pemijat di panti pijat plus-plus ini tinggal jauh dari orangtuanya. Kemudian tempat mereka bekerja dengan tempat mereka tinggali sementara pun juga jauh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebanyakan dari mereka ini membentuk sebuah pandangan agama dari mereka dewasa. Sedangkan dimasa kecil mereka kurang mendapatkan pehamana agama. Seperti tuturan Ria seorang wanita pijat asli dari Kediri " saya ini orang desa mbk dari kulon yang jawanya masih kerasa daripada islamnya, jadi ya orang tua saya tidak terlalu mementingkan agama yang penting itu bisa jaga diri ambi sopan santun karo wong".[12] Tapi Ria tetap sholat dan puasa meskipun tidak penuh terlaksana.

Beda lagi dengan wanita pemijat dipanti pijat yang bernama Novi. Novi ini masih melaksanakan puasa ramadhan bahkan puasa sunah senin dan kamis. Bagai Novi ibadah itu tetap harus dilaksanakan karena baginya ibadah juga penting meskipun pekerjaanya tidak mendukungnya dalam ibadah. Sedangkan wanita pemijat bernama Wati ini paham bahwa di agamanya yaitu islam tidak memperbolehkan pekerjaan tersebut tapi kerena terbatasnya modal untuk usaha maka yang bisa Wati lakukan hanya sebagai wanita pemijat di panti pijat plus-plus apalagi Wati sudah mempunya banyak pelanggan tetap. Namun dihatinya tetap masih terbesit rasa berdosa sehingga dia masih menuturkan istighfar dalam hatinya dan meminta ampunan. Novi bilang "lah yah mau gimana lagi non, saya pengenya jualan baju tapi saya tidak ada modal untuk usaha baju. Meskipun saya tau dosa terkada saya masih istighfar dan berdoa semoga Allah mengerti dan mengampuni saya."[13]

Jadi mereka meskipun pekerjaanya dilembah hitam tetap saja mereka masih mengingat Allah sebagai Tuhan mereka dan masih ingat akan dosa

[12] Ria (wanita pemijat), Wawancara, Waru Sidoarjo 25 Febuari 2020.

[13] Wati (Wanita Pemijat), Wawancara, Waru Sidoarjo 25 Febuari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan mereka. Dan yang pasti terbentuknya pandangan agama menurut mereka terbentuk sejak terpisahnya dengan keluarga atau istilah lainya merantau ke kota orang.

F. Aktifitas Lingkungan Sosial

Setiap manusia tidak bisa memungkiri bahwasanya membutuhkan interaksi sosial terhadap manusia lainya. Sebab dari interaksi tersebutlah manusia akan dapat menciptakan interaksi sosial yang tersusun dengan lingkungan sosialnya. Bahkan seorang yang dalam katagori wanita pemijat di pijat plus-plus masih melakukan interaksi sosial dengan tetangga tempat dia bekerja dan tetangga tempat mereka tinggal. Tutur dari seorang wanita pemijat di panti pijat plus-plus "iya mbak harus berkumpul sama tetangga kalau enggak ya bisa dicurigai sama mereka".[14]

Tempat mereka tingga mereka mengharuskan mereka untuk tetap bergaul dengan masyarakat sekitar layaknya ibu-ibu pada umumnya. Apabila ada hajatan disalahsatu rumah warga mereka tetap membantu seperti masak-masak atau mencuci piring. Inilah sebabnya mereka tetap bisa diterima di masyarakat. Namun kebanyakan mereka yang diketahui hanya pijat biasa bukan pijat plus-plus. Karena penampilan mereka tidak seperti penampilan layaknya perempuan pemijat plus-plus yang lainya yang biasanya dengan pakaian terbuka. Mereka hanya menggunakan kaos dan celana lagging serta dandan yang layaknya dandanan seorang wanita biasa.

[14] Novi (Wanita Pemijat), Wawancara, Waru Sidoarjo 25 Febuari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Aktifitas Perempuan Pemijat Plus-Plus dalam Lingkungan Kerja

Dalam kehidupan bermasyarakat biasanya terdiri dari individu, kelompok, dan organisasi. Para wanita pemijat dipanti pijat plus ini juga bagian dari masyarakat yang mempunyai kelompok dalam ruang lingkup kerja mereka. Para wanita pemijat dipanti pijat plus-plus ini bisa dikatakan berbeda dengan wanita PSK yang mayoritas mangkalnya di café atau disktotik. Para wanita PSK sudah terlihat dari pakainya sedangkan para wanita pemijat plus-plus ini tidak terlihat layaknya wanita PSK kerena penampilanya yang bisa dikatakan sederhana. Tidak heran bila wanita pemijat di panti pijat plus-plus ini tidak diketahui profesinya dan diketahui profesinya ketika sudah memasuki kamar. Seperti penuturan wati "pijat plus-plus akan dilakukan bila pijat biasa sudah selesai kemudian kita akan menanyai pelanggan kita mau lanjut bermain atau tidak. Kalau main kudu nambah ongkos sebesar seratus ribu. Baru pelanggan bebas meminta apa saja dari kita termasuk memeras payudara mbak. Atau kita mengkocok kemaluanya sampai pelanggan puas mbak".[15]

Untuk pelanggan mereka biasanya mempunyai pelanggan yang tetap. Karena memang pelanggan sudah terbiasa dengan servis mereka apabila para wanita pemijat di panti pijat plus-plus ini memberikan kepuasaan. Namun tidak hanya pelanggan saja yang bisa memilih, perempuan pemijat plus-plus ini juga bisa memilih dala hal pelanggan. Memilih dalam hal ini maksudnya adalah tidak ingin melayani yang sudah tua-tua dan hanya melayani yang kelihatannya masih muda. Tutur wati dalam hal pelanggan "saya ndak mau mbk kalau yang sudah tua-tua, tapi kalau masih kelihatan muda ya saya

[15] Wati (Wanita Pemijat), Wawancara, Waru Sidoarjo 25 Febuari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima mbk." Tapi tidak semua perempuan pemijat plus-plus ini memilih dalam pelanggan. Ria salah satu dari wanita pemijat plus-plus dalam tuturnya ketika diwawancarai tidak memilih pelanggan karena baginya mendapatkan pelanggan meskipun sudah tua merupakan rejekinya.

Mereka memang mengakui bahwasanya mendapat satu atau dua pelanggan mereka tetap mensyukuri karena persainngan yang ketat antar panti pijat plus-plus lainya bahkan dengan sesame wanita yang bekerja dipanti pijat plus-plus tersebut.[16]

Dalam situasi seperti ini tidak mudah bagi perempuan pemijat plus-plus untuk mendapatkan pelanggan. Persaingan yang ketat, lapangan pekerjaan yang tidak mudah bagi mereka semakin menyulitkan keadaan mereka sebagai perempuan pemijat plus-plus. Oleh kerena itu, terkadang hubungan sosial mereka dalam pekerjaan tidak berjalan selayaknya orang biasa. Rasa iri seoalah membuat mereka bersaing satu dengan yang lain meskipun mereka mempunyai pekerjaan yang sama yaitu sebagai perempuan pemijat plus-plus.

Walaupun hubungan sosial mereka kurang baik atau kurang akur, mereka tetap bisa menunjukkan sisi yang berbeda terhadap orang lain ataupun pelanggan. Sehingga orang lain berasumsi bahwa diantara mereka tidak ada perselisihan. Para perempuan pemijat plus-plus juga akan berusaha untuk memperbaiki hubungan sosial mereka dengan perempuan pemijat plus-plus yang lain supaya hubungaan mereka dalam pekerjaan tetap baik-baik saja dan bisa menjalin kerjasama satu dengan yang lain.

[16] Ria (Wanita Pemijat Plus Plus), Wawancara, Waru Sidoarjo 25 Febuari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONSEP DIRI DALAM DIMENSI KEAGAMAAN PEREMPUAN PEMIJAT DALAM PERSEPEKTIF FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL

A. Komponen-Komponen Konsep Diri Perempuan Pemijat Plus-Plus

1. *Gambaran diri* dari seorang perempuan pemijat bernama Wati. Wati ini menggambarkan diri sebagai wanita yang percaya diri serta terbuka. Meskipun Wati mengakui dirinya sebagai wanita yang bisa dibilang kelebihan berat badan atau gemuk ia tetap percaya diri bahwa dia sebagai wanita yang cantik. Selain itu pembawaanya yang supel yang membuatnya banyak teman maupun pelanggan.

   Kemudian dalam hal *ideal diri*, Wati tidak ada keinginan untuk menjadi perempuan pemijat plus-plus. Keinginan Wati adalah mempunyai modal agar ia bisa mempunyai usaha seperti yang ia inginkan sejak dahulu. Sedangkan untuk *harga diri*, Wati ini merasa masih mempunyai harga diri tapi ketika orang-orang disekitarnya tidak mengetahui pekerjaanya yang sesungguhnya. Dan untuk *perannya* yang sebagai Ibu tetap dia jalankan ketika sudah selesai dalam pekerjaanya. Sedangkan peranya dalam hal keagamaan masih cenderung kurang karena hal ini diketahui dari ungkapanya yang tidak pernah menjalankan sholat maupun puasa.

   Apabila dilihat dari jendela fenomena maka gambaran diri dari perempuan pemijat plus-plus bernama Wati ini tidak akan terlihat kerena tidak ada orang yang mengetahui pekerjaanya Wati yang sebenarnya. Apabila ada yang mengetahui maka ia akan merasa tidak mempunyai harga diri. Tidak heran apabila banyak orang yang tidak mengetahui pekerjaan Wati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya sebab penampilanya tidak menunjukkan seperti perempuan penjual diri yang selalu berpakaian minim. Sedangkan dalam hal keagamaan ia mengakui bahwasanya ia tidak menjalankan sholat dan puasa. Namun kesadaranya terhadap dosa pekerjaanya ia menyadari maka dari itu ia hanya beristighfar saja.

2. Gambaran diri dari seorang perempuan pemijat yang bernama Ria. Perempuan pemijat plus-plus satu ini mempunyai kepercayaan diri yang kurang karena faktor usinya yang terbilang tidak muda lagi. Ria ini dalam hal fisik tidak terlalu bangga karena baginya banyak perempuan pemijat plus-plus yang jauh lebih mudah dari dirinya. Meskipun ia tidak percaya karena fisiknya, tapi ia percaya pada kemampunya dalam memijat pelanggan. Dalam memijat ia tidak pernah merasa kalah dengan perempuan yang jauh lebih muda darinya.
3. Ideal diri yang diinginkan oleh Ria bukan menjadi pemijat plus-plus layaknya perempuan pemijat plus-plus lainya. Dalam dirinya ada keinginan untuk berubah menjadi perempuan yang lebih baik dan bisa lepas dari pekerjaan pemijat plus-plus. Sedangkan dalam hal harga diri ini Ria merasa tidak mempunya harga diri dan merasa terhina kerena menjadi perempuan pemijat plus-plus. Namun kerena kondisinya ia merasa tidak bisa lepas dari pekerjaanya sebagai pemijat plus-plus. Dan karena ia seorang perempuan yang belum mempunyai anak, maka ia tidak menanggung peran sebagai anak sedangkan untuk istri tidak ada kerena ia seorang janda. Tetapi dalam hal keagamaan tidak sepenuhnya ia jalani, namun sholat terkadang masih dikerjakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sini muncul kesadaran dari seorang perempuan pemijat plus-plus yang bernama Ria. Ia sadar diusianya yang tidak muda lagi dan kalah bersaing dengan perempuan yang lebih muda usianya tetap memiliki keistimewaan dalam melayani tamu. Sedangkan kesadaran dalam hal keagamaan ia juga menyadari bahwasanya pekerjaannya memang tidak bisa diterima dalam hal agama tapi tetap menjalakan tugasnya sebagai muslim yaitu sholat dan berpuasa ketika bulan Ramadhan.

4. Gambaran diri dari seorang perempuan pemijat plus-plus yang bernama Novi. Di usianya yang sudah hampir memasuki empat puluh tahun, Novi masih terlihat muda dan cantik dengan tubuh yang ramping. Namun ia merasa dirinya biasa saja kerena baginya banyak yang lebih muda dan cantik dari dirinya. Novi ini menggambarkan dirinya sebagai seorang ibu yang bertanggung jawab pada anaknya serta seorang anak yang bertanggung jawab kepada orang tuanya. Karena Novi ini seorang janda yang menjadi tulang punggung dikeluarganya. Meskipun dia bertanggung jawabnya dengan bekerja sebagai pemijat plus-plus Novi tetap ingin pindah dan berganti profesi sama halnya dengan perempuan pemijat lainya. Ia mempunyai keinginan untuk bekerja di pabrik namun kerena kondisinya yang hanya lulusan SMP ia mengurungkan niatnya, karena menurutnya pekerjaan di pabrik hanya untuk yang lulusan SMA. Dan untuk peranya ini dia pandai membawa diri dimana dia berada. Ketika di rumah dia hanya dikenal sebagai pemijat biasa bukan pemijat plus-plus. Pekerjaanya sebagai perempuan pemijat plus-plus hanya diketahui oleh orang-orang sekitar dia bekerja. Sedangkan peranya dalam keagamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa dibilang masih tetap dilakukan seperti sholat, puasa bahkan puasa senin kamis ia tetap rutin manjalani. Ketika ada pengajian di sekitar rumahnya ia tetap aktif mengikuti layaknya ibu-ibu biasa.

Dari penuturan seorang perempuan pemijat plus-plus, maka gejala fenomonolgi akan terlihat yang dimana Novi ini memang mengakui bahwasanya pekerjaanya adalah seorang tukang pemijat. Ditambah lagi dalam hal keagamaan yang sering ia lakukan seperti sholat, puasa sunnah bahkan mengikuti pengajian memperkuat orang-orang mempercayai bahwasanya ia memang seorang pemijat biasa bukan pemijat plus-plus. Kesadaran dalam keagamaan sudah terlihat jelas dari penuturanya bahwa ia masih sholat bahkan puasa sunah senin dan kamis.

5. Gambaran diri seorang perempuan pemijat plus plus yang bernama Nur. Tidak banyak informasi yang didapat dari seorang perempuan yang bernama Nur karena Nur tipekal perempuan yang malu. Informasi yang didapat Nur adalah seorang perempuan berusia 45 tahun asli dari Bandung. Nur ini bekerja sebagai TKW di Malaysia kemudian kembali lagi ke Bandung. Karena tidak ada saudara yang dekat dengan Nur, akhirnya Nur memutuskan untuk merantau lagi di Sidoarjo dan berprofesi sebagai pemijat plus-plus. Hanya itu saja informasi yang bisa peneliti dapat dari seorang perempuan bernama Nur.

   Peneliti tidak bisa melihat gejala fenomena dalam diri Nur karena ia tidak menunjukkan dirinya sendiri sebagai perempuan pemijat plus-plus. Peneliti dapat informasi dirinya melalui temanya yang sama-sama sebagai perempuan pemijat plus-plus. Apabila dianalisis melalu intensionalitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nur ini merupakan seorang perempuan pimijat plus-plus yang belum memiliki kesadaran sepenuhnya kalau pekerjaanya sudah berganti. Karena sebelum menjadi perempuan pemijat plus-plus, ia seorang TKW. Sebab itulah dia belum menerima kenyataan sehingga kesadaranya tidak sepenuhnya mengakui bahwa ia seorang perempuan pemijat plus-plus.

6. Gambaran diri seorang perempuan pemijat plus-plus yang bernama Reni. Usianya sudah mencapai 58 tahun dan sudah mempunyai cucu. Reni sekarang hanya bertugas sebagai Germo atau pengadah perempuan dan menawarkan tempat untuk pemijatan plus-plus tersebut. Reni sudah delapan tahun menyediakan tempat pemijatan plus-plus dan sebelumnya itu Reni juga sudah pernah bekerja sebagai perempuan pemijat plus-plus dari usinya tiga puluh tahun. Tidak ada yang tau bahwa Reni merupakan orang yang menyewakan tempat untuk pemijatan plus plus. Orang-orang memandang Reni ini orang baik. Ketika ada hajatan selalu datang dan kalau ada yang berduka Reni pasti datang kerumah orang yang berduka untuk berbelasungkawa. Sedangkan untuk pribadinya dengan Tuhan, Reni masih terbilang jarang melakukan ibadah seperti sholat maupun puasa. Pekerjaanya yang membuat Reni masih ragu-ragu untuk beribadah lebih giat.

   Disini munculah kesadaran dari Reni dalam segi keagaamaan yang dimana ia menyadari bahwasanya pekerjaanya yang membuat ia masih ragu-ragu sepenuhnya dalam beribadah. Namun tidak memungkiri juga bahwasanya fenenoma dalam kegaaman dimasyarakat terlihat kerena dari seringnya ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti acara-acara kegaaman dalam masyarkat seperti pengajian bahkan nelayat.

B. Konsep diri dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl

Konsep diri dapat dianalisis dengan fenomenologi sebab konsep diri menurut Harlock merupakan gambaran diri seseorang tentang dirinya sendiri yang berdasarkan keyakinan fisik, mental serta perasaan yang dirasakan. Sama halnya dengan Fenomenologi yang mempunyai maksud menunjukkan dirinya sendiri yang ada pada dirinya sendiri. Konsep diri bisa dikaitkan dengan fenomenologi sebab mereka mempunyai maksud yang sama yaitu tentang diri sendiri.

Konsep diri mempunyai beberapa komponen yang dapat ditinjau dari persepektif fenomenologi karena fenomenologi juga mempunyai beberapa konsep dasar. Macam-macam komponen konsep diri dengan konsep dasar fenemenologi yaitu :

1. Gambaran diri dengan sudut pandang fenomenologi karena gambaran diri merupakan ungkapan dalam diri manusia. Sesuatu yang tidak terlihat bisa menunjukan dirinya melalui gambaran diri.

   Sebagaimana yang diungkapkan oleh para perempuan pemijat plus-plus tentang gambaran diri sebagai perempuan yang pekerjaanya memang diakui tidak bisa diterima dalam agama. Mereka menggambarkan diri bahwa menjadi perempuan pemijat plus-plus kotor dan hina tapi kerena tidak ada pekerjaan lain atau modal yang membuat mereka melakukan pekerjaan lain. Gambaran dirinya yang menunjukkan dari hasil pandangan agama terkait dari pekerjaanya sebagai perempuan pemijat plus-plus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dari fenoemonolgi juga bisa melihat ideal diri seorang perempuan pemijat plus-plus. Ideal diri merupakan keinginan yang dicapai seorang individu. Dan ideal diri yang rata-rata ingin dicapai oleh perempuan pemijat plus-plus adalah ingin keluar dari pekerjaan tersebut. Ideal diri mereka bukan menjadi perempuan pemijat plus-plus tetapi keadaanlah yang membuat menjadinya menjadi perempuan pemijat plus-plus.
3. Apabila harga diri dilihat dari intesionalitas maka jelas perempuan pemijat plus-plus tidak akan berani menunjukan dirinya di depan umum. Intesionalitas merupakan kesadaran yang tidak pernah secara langsung dapat dijangkau yang mempunyai. Sedangkan harga diri dapat dapat diperoleh oleh diri sendiri maupun orang lain. Diperoleh oleh diri sendiri apabila pencapaian yang ingin dicapai dapat terwujud sedangkan diperoleh orang lain berupa diterima atau tidak. Dalam hal ini bisa dikatakan perempuan pemijat plus-plus belum bisa mencapai apa yang diinginkanya yaitu pekerjaan yang layak. Meskipun mereka belum mencapai apa yang diinginkanya, kesadaran mereka masih mempunyai harga diri selama keluarga, saudara ataupun masyarakat tidak mengetahui pekerjaan mereka yang sesungguhnya. Hal ini merupakan hasil dari pandangan masyarakat yang menjadikan harga diri mereka rendah sebab pekerjaan yang digeluti oleh perempuan pemijat plus-plus
4. Peran bisa dikaitkan dengan kontitusi. Konstitusi adalah proses tampaknya fenomena dalam kesadaran. Kesadaran yang mempunyai aktifitas sehingga kelihatan sebuah realita. Sedangkan peran adalah posisinya dalam masyarakat. Perempuan pemijat plus-plus merupakan masyarakat biasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila terjun didalam masyarakat yang tidak mengetahui pekerjaanya yang sesungguhnya. Peranya dalam masyarakat juga tetap aktif sesuai dengan realita. Seperti penuturan salah satu perempuan pemijat plus-plus yang bernama Novi “saya tetap mengikuti pengajian apabila di kampung mengadakan pengajian”. Sehingga peranya tetap sesuai realita yang ada dalam masyarakat meskipun pekerjaanya yang sesungguh tidak ada yang mengetahui. Selain pengajian ada juga nelayat. Seperti yang dituturkan Reni bahwasanya ia akan tetap nelayat apabila ada orang yang meninggal.

5. Identitas diri adalah kesadaran diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan campuran dari semua aspek konsep diri sebagai kesatuan yang utuh. Maksudnya apabila seseorang sadar akan dirinya kemudian ia memulai observasi serta dapat menilai dirinya sendiri dan apabila penilainya mendapatkan hasil yang bagus maka ia mempunyai identitas yang kuat yang akan merasa mempunyai perbedaan dengan orang lain sehingga akan timbul perasaan yang menghargai diri sendiri yang dapat memunculkan kemandirian dalam dirinya yang berguna untuk mengatur dan menerima dirinya. Identitas diri dapat dikaitkan oleh fenomena. Sebab fenomena merupakan segala sesuatu yang tampil dalam kesadaran kita dengan sesuatu cara tertentu. Dalam hal ini rata-rata perempuan pemijat plus-plus yanga menjadi narasumber peneliti mempunyai identitas diri masing-masing sehingga perempuan pemijat plus-plus satu dengan yang lain berbeda. Contoh dari perempuan pemijat plus-plus yang bernama Wati. Identitas dirinya sebagai perempuan pemijat plus-plus tidak diragukan lagi sebab ia menuturkan secara terus terang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana pekerjaanya, bagaimana ia menampilkan diri, dan bagaimana ia bersosialisasi dengan masyarakat maupun sesama perempuan pemijat plus-plus lainya. Tidak terlewatkan bagaimana ia mengekspresikan dirinya dalam hal agama. Semua dengan jelas dan rinci ia menuturkan kepada peneliti. Adapula perempuan pemijat plus-plus yang masih tetap menjalankan kewajibanya sebagai muslim disela-sela pekerjaanya, yaitu Novi. Novi merupakan salah satu perempuan pemijat plus-plus yang bisa dibilang masih mengerjakan ajaran agama seperti sholat maupun puasa. Ini merupakan fenomena yang jarang diketahui oleh orang dalam pekerjaan yang bisa dibilang tidak diterima dalam agama. Identitas diri Novi sebagai muslim tetap terjalankan.

6. Dimensi yang dibedakan menjadi dua yaitu dimensi internal dan eksternal. Didalam dimensi internal maupun eksternal masih terbagi menjadi beberapa bagian yang akan peneliti gunakan untuk melihat dalam perspektif fenomenologi Edmund Huserl.
   a. Dimensi internal mencakup identitas diri, diri sebagi pelaku dan diri sebagai penilai. Identitas diri sudah dijelaskan peneliti dibagian komponen-komponen konsep diri. Diri sebagai pelaku merupakan pandangan individu terhadap tingkah lakunya dengan segala kesadaran. Oleh karena itu identitas diri apabila disandingkan mempunyai kecocokan sehingga pelaku dapat mengenali serta menerima identitas diri sebagai pelaku dan diri dapat melihat sebagai penilai. Yang kemudian penilai mempunyai fungsi sebagai pengamat, penentu standard dan evaluator serta mempunyai kedudukan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perantara antara diri identitas dan diri pelaku. Sehingga manusia cenderung memberi penilaian terhadap apa yang dipresepsikan. Oleh karena itu penggambaran tentang dirinya belum tentu dapat dilihat dari label-label yang digunakan dirinya kecuali dengan penilian yang dimana ditentukan melalui tindakan yang diperlihatkanya. Hal ini bisa dianalisis dengan fenomenologi sebab fenomenologi merupakan sebuah metode yang membentangkan langkah-langkah agara dapat mencapai pada fenomena yang murni. Selain itu fenomenologi juga mempelajari dan melukiskan ciri-ciri yang terkandung dalam fenomena itu sendiri hingga terbuka dalam kesadaran. Maka dari itu manusia harus membebaskan diri dari pengalaman dan gambaran kehidupan sehari-hari agar bisa kembali kepada kesadaran murni. Kesimpulanya dimensi internal yang ada dalam kandungan konsep diri sebagai identitas diri, pelaku maupun penilai harus mempunyai kesadaran yang ada dalam dirinya sehingga dapat terbuka fenomena yang murni. Dalam hal ini perempuan pemijat plus-plus mempunyai kesadaran akan identitas dirinya sebagai perempuan pemijat plus-plus. mereka merasa berbeda dengan perempuan yang lain karena pekerjaan mereka yang berbeda dengan mereka. Bagi mereka selama identitas diri mereka sebagai perempuan pemijat plus-plus tidak diketahui oleh orang lain ataupun keluarga, maka identitas mereka tetap aman. Pelaku yang sadar akan tindakan serta penilaian terhadap dirinya sendiri menunjukkan fenemomana yang ada pada dirinya sendiri. Mereka sa-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dar tentang penilaian diri mereka. Penilaian buruk sudah jelas terlintas dalam diri mereka karena pekerjaan yang mereka lakukan.

b. Dimensi eksternal merupakan suatu hal yang luas yang berkaitan seperti sekolah, organisasi, agama dan sebagainya. Walaupun dimensi eksternal mempunyai tempat yang umum bagi semua orang tetap dibedakan atas lima bentuk yaitu perspesi individu terhadap keadaan dirinya secara fisik, diri etika moral pandangan seseorang yang ditinjau dari aspek religius salah satunya. Contohnya persepsi orang mengenai hubungan dengan Tuhan serta kepuasaan seseorang kehidupan agamanya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya seperti baik dan buruk. Kemudian diri keluarga yang dapat dilihat seberapa jauh seseorang merasakan kedekatan terhadap anggota keluarganya dan peran yang dijalankanya sebagai anggota dari keluarga. Dan yang terakhir adalah diri sosial yang dinilai dari interaksi dirinya dengan orang lain ataupun lingkungan sekitarnya.

Apabila dilihat dari fenemonologi yang ada pada perempuan pemijat plus-plus akan diurai dari beberapa bentuk tersebut yaitu perempuan pemijat plus-plus kalau memandang dirinya mereka tetap merasa cantik selama mereka masih muda. Adapun yang merasa dirinya kurang cantik dari perempuan lain itu disebabkan faktor usia yang sudah tidak mendukung. Karena diluar sana banyak perempuan pemijat plus-plus lebih muda dan masih segar.

Kemudian diri etika moral yang bersangkutan dengan religus. Sebagian masih mendekatkan diri terhadap Allah namun tidak sedikit juga yang jauh dari Allah sebab baginya selama masih menjadi perempuan pemijat plus-plus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan tetap merasa pekerjaanya tidak pantas untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan apabila dilihat secara moral pekerjaan perempuan pemijat plus-plus jelas tidak bisa diterima secara agama maupun dikalangan masyarakat dan mereka menyadari bahwasanya pekerjaan yang mereka lakukan tidak bermoral. Karena sebagian dari mereka masih tetap menjalan-kan syariat agama seperti berpuasa dan sholat. Sedangkan sebagian yang tidak menjalankan syariat agama seperti sholat dan puasa, merasa biasa saja karena bagi mereka ini tuntutan yang harus dilakukan demi menafkahi hidupnya maupun keluarganya.

Kemudian dilihat dari segi diri keluarga yang dimana dilihat dari seberapa jauh kedekatanya dengan keluarga. Sebagian perempuan pemijat plus-plus memilih jauh dari keluarga sebab tidak ingin ada keluarganya yang mengetahui pekerjaanya yang sesungguhnya. Dan ada juga yang tetap memilih bersama keluarga namun mengaku pekerjaanya hanya sebagai tukang pijat biasa. Yang terakhir adalah diri sosial yang dilihat dari interaksinya dengan masyarakat. Karena masyarakat banyak yang tidak tahu akan pekerjaan para perempuan pemijat plus-plus yang sesungguhnya maka perempuan pemijat plus-plus tetap terbiasa melakukan aktifitas bersaama masyarakat sekitar seperti nelayat, pengajian rutin ataupun yasinan bersama.

Setelah membahas konsep diri dengan teori fenomenologi Edmund Husserl, perasaan penulis ketika melibatkan para perempuan pemijat plus-plus sangat memprihatinkan. Kurangnya pemahaman ilmu agama terhadap hidup mereka membuat mereka yang awalnya jauh semakin jauh lantaran pekerjaan mereka. Apalagi ada salah satu perempuan pemijat plus-plus yang mengatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak puasa maupun tidak sholat dan hanya beristighfar saja ketika melakukan sebuah perbuatan dosa. Selain itu pandainya mereka menutupi pekerjaan yang sesungguhnya sebagai perempuan pemijat plus-plus dihadapan keluarga dan saudara. Meskipun mereka bisa dikatakan sama dengan pekerja seks sosial, penulis akui mereka adalah perempuan yang supel dan tidak sombong maupun angkuh. Sebab penulis pernah mendatangi tempat-tempat perempuan pekerja seks dan rata-rata perempuan pekerja seks komersial yang ditemui penulis bisa dinilai sombong bahkan angkuh. Tetapi penulis memaklumi hal tersebut untuk melindungi harga dirinya sebagai perempuan pekerja seks komersial.

Penulis juga menemui seorang perempuan mantan pekerja seks komersial. Beliau bernama Diana (nama samaran), beliau sudah berhenti dari pekerjaanya sebagai perempuan pekerja seks komersial karena penyakit yang beliau derita. Penulis menilai beliau benar-benar sudah bertobat dan mempasrahkan dirinya. Karena dari penuturan beliau yang sudah pasrah akan penyakitnya. Beliau memahami penyakitnya tersebut memang sebuah karma yang harus diterima atas perbuatanya selama bekerja sebagai perempuan pekerja seks komersial. Dan penulis membenarkan hal tersebut. Penulis juga kagum atas penyesalan beliau selama ini dan tobat yang beliau lakukan dengan sungguh-sungguh. Ini penulis ketahui ketika kontak *whatsapp* berteman dengan beliau dan melihat status beliau yang sering melakukan puasa sunnah.

Tidak semua perempuan pekerja seks atau perempuan pemijat plus-plus ini buruk tapi kurangnya rasa syukur dihati mereka yang membuat pilihan hidup mereka sebagai perempuan pekerja seks komersial atau perempuan pemijat plus-plus. Andai saja mereka hidup dengan rasa syukur atas kenikmatan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan Allah untuk kehidupan mereka, pasti pekerjaan sebagai perempuan pekerja seks ataupun perempuan pemijat plus-plus tidak akan menjadi pilihan hidup untuk mencari reziki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan kemudian dianalisis, maka penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam konsep diri mempunyai komponen-komponen serta dimensi-dimensi yang mempunyai maksud berbeda. Dalam komponen-komponen terdapat gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran serta identitas diri. Sedangkan komponen-komponen hanya terdapat dua bagian yaitu dimensi internal dan eksternal. Dalam hal ini, setiap perempuan pemijat plus-plus mempunyai konsep diri dimensi keagamaan yang berbeda-beda. Tetapi keinginan dan harapan mereka sama yaitu ingin terlepas dari pekerjaan tersebut dan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Pekerjaan yang bisa diterima dikalangan masyarakat maupun agama.

   Bagi mereka tidak mudah bisa lepas dari pekerjaan tersebut. Alasanya hanya dua yaitu tidak ada modal dan tidak mempunyai keahlian khusus apalagi persaingan yang semakin ketat. Mereka juga menyadari bahwa pekerjaan tersebut tidak pantas apabila dilihat dari segi sosial maupun agama.

2. Kemudian apabila teori feneomenologi Edmund Husserl mencoba menggali konsep diri dimensi keagaamaan perempuan pemijat plus-plus maka tahap-tahap untuk mencapai kesadaran murni dimulai dari tahap epoche, reduksi, intensionalitas dan lebenswelt.

   a. *Epoche*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut konteks fenomena yang terlihat, perempuan pemijat plus-plus sudah menuangkan semua kehidupanya lewat tanya jawab yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara sehingga muncul kesadaran perempuan pemijat plus-plus dalam konsep dirinya dalam dimensi keagamaan. Perempuan pemijat plus-plus sadar akan pekerjaanya yang tidak diterima dalam agama maupun masyarakat.

b. Reduksi

Meskipun mereka menyadari bahwasanya pekerjaan mereka tidak diterima oleh agama, namun mereka masih tetap membutuhkan siraman rohani. Mereka masih tetap ada keinginan untuk menjalankan ibadah. Ada juga yang hanya beristighfar dalam hati ketika menyadari bahwa pekerjaan yang mereka lakukan tidak sesuai syariat agama.

c. Intensionalitas

Perempuan pemijat plus-plus sadar akan dosa atas pekerjaan mereka akan tetapi mereka mengesampingkan kesadaran tersebut sebab tidak ada pekerjaan lain yang bisa mereka lakukan. Tetapi mereka tetap melaksanakan ibadah ketika berada di rumah atau sedang bersama keluarga terkadang ada juga yang tetap melaksanakan ibadah seperti sholat walaupun saat ditempat panti pijat.

d. *Lebenswelt*

Perempuan pemijat plus-plus menyadari apabila suatu saat akan disuruh untuk memilih berhenti dari pekerjaan tersebut atau mendapatkan pekerjaan yang layak mereka mereka semua mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginan yang sama yaitu ingin berhenti dari pekerjaan tersebut dan memulai pekerjaan yang lebih layak.

Kemudian sisi menarik dalam penelitian ini adalah melihat sisi yang berbeda dari perempuan pemijat plus-plus yang jarang diketahui masyarakat sekitar. Fenomenologi sebagai metode memperlihatkan sisi berbeda seorang perempuan pemijat plus-plus.

B. Saran

Meskipun pekerjaan jaman sekarang tidak mudah bukan berarti bisa mengambil jalan pintas dengan menjadi perempuan pemijat plus-plus. Kalau memang ada niatan ingin bekerja yang sesuai dengan ajaran Islam pasti ada walaupun hasil yang didapat tidaklah banyak. Dan yang penting masih ada rasa syukur meskipun hasil yang didapat tidak banyak.

Dalam penelitian yang dilakukan penulis menyadari bahwasanya masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna perihal analisis, informasi perempuan pemijat plus-plus, wawancara ataupun penyampaian materinya. Maka dari itu apabila ada yang meneliti tentang hal yang sama, peneliti harap peneliti berikutnya dapat menggali serta menyampaikan secara detail dan mendalam sehingga dapat mempertajam penyampaian materinya. Selain itu harapan peneliti dalam melakukan penelitian ini agar dapat menambahkan wawasan baru dalam hal akademik sehingga bermanfaat bagi pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Belasari, Adiaty Yulia. "Motivasi dan Nilai-nilai Pekerja Seks Komersial di Kampung Baru (Studi Kasus Pekerja Seks Komersial Kampung Baru, Kab.Blora)." *Skripsi—UIN Kalijaga Yogyakarta*, 2018.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Centi, Paul J. *Mengapa Rendah Diri?* Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Darmaji. "Hak dan Kewajiban Istri Sebagai Pekerja Seks Komersial Ditinjau Dari Undang-Undang Perkawinan (Studi Kasus Di Kel. Bandungan Kab. Semarang)." *Skripsi—Institut Agama Islam Negeri Salatiga*, 2018.

Delfgaaw, Bernard. *Filsafat Abad 20, terj. Soejono Soemargono.* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1988.

F.X. Mudji Sutrisno, dkk. *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman.* Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Hadiwardoyo, Al. Purwo. *Moral dan Masalahnya.* Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenoloi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi." *Mediator, Vol. 9, No. 1*, Juni 2018.

Jajuli. "Motivasi dan Dampak Psikologi Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus terhadap PSK di Gunung Kmukus Sragen Jawa Tengah"." *Skripsi—UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2010.

Ningsih, Ratna. "Kehidupan Mantan PSK." *Skripsi—Universitas Negri YogyaYogyakarta*, 2013.

Praja, Juhaya S. *Aliran-aliran Filsafat & Etika.* Bandung: Yayasan PLARA, t.thn.

Putra, Heddy Shri Ahimsa. "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenolgi Untuk Memahami Agama." *Walisongo, Vol. 20, No. 2*, November 2012.

Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humoniora Pada Umumnya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Robert, Bogdam, dan Ateven J. Taylor. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial, Terj. Arief Burhan.* Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

Rorong, Michael Jibrael. *Fenomenologi.* Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif.* Yogyakarta: Teras, 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Cv.Alfabeta, 2007.

Syaifudin. "Kegiatan Pekerja Seks Komersial DiPandasimo Dalam Perspektifn Hukum adat dan Hukum Islam." *Skripsi—UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2010: 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syam, Nur. *Agama Pelacur:Dramaturgi Transendetal.* Yogyakarta: LKiS Group, 2010.

Triyono. *Metode Penelitian Pendidikan.* Yogyakarta: Ombak, 2012.

Wahyudi, Arryane Trinissa. "Konsep Diri Wanita Tuna Susila Di Saritem Kota Bandung." *Skripsi —Universitas Pasudan Bandung*, 2018.

Zuroida, Aironi. "Konsep Diri Pada Remaja Yang Terlibat Prostitusi(Studi Kasus Pada Remaja Yang Terlibat Prostitusi)." *Skiripsi—Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel*, 2012: 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id